

TARI REJANG KINI

KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI TARI REJANG
RENTENG DAN TARI REJANG SARI

TARI REJANG KINI

**KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI TARI REJANG
RENTENG DAN TARI REJANG SARI**

I Gede Tilem Pastika, S.Sn,M.Sn

Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si



Penerbit Pāramita Surabaya

TARI REJANG KINI

**KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI TARI REJANG RENTENG
DAN TARI REJANG SARI**

I Gede Tilem Pastika, S.Sn,M.Sn

Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si

Surabaya: Pāramita, 2021
viii + 98 hal ; 148 mm x 210 mm

ISBN: 978-602-204-767-4

TARI REJANG KINI

**KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI TARI REJANG RENTENG
DAN TARI REJANG SARI**

Oleh : I Gede Tilem Pastika, S.Sn,M.Sn

: Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si

Layout : Surya

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email: info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16B Telp. (0361) 226445, 8424209

Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetakan Mei 2021

KATA PENGANTAR

Angayu bagya serta puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Sanghyang Parama Kawi, Tuhan Yang Maha Esa, atas Asung Kertha Waranugraha-Nya, sehingga buku yang berjudul : Tari Rejang Kini: Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari dapat penulis selesaikan. Buku ini merupakan pengejawantahan dari keresahan yang penulis rasakan terhadap fenomena kekinian dimana Tari Rejang menjadi primadona dalam setiap penyelenggaraan upacara keagamaan Hindu di Bali. Akan tetapi, hal tersebut tidak serta merta mengacu kepada sebuah pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga terkadang menimbulkan perdebatan dalam masyarakat.

Dengan buku ini penulis mencoba untuk menyajikan rangkuman informasi terkait keberadaan dan fungsi Tari Rejang di Bali, dan memberikan deskripsi serta kajian terhadap bentuk dan fungsi dari Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari yang kian diminati Masyarakat Bali khususnya dikalangan ibu-ibu. Selain itu, penulis juga memasukan beberapa pemahaman terkait kondisi kekinian yang terjadi seputaran Tari Rejang Kini. Terkait hal tersebut, selain pembuatan buku ini, penulis juga mencoba membuat sebuah video pembelajaran Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari sebagai sebuah media pembelajaran publik yang nantinya penulis unggah dalam jejaring youtube (OTW Bali Channel).

Terselesaikannya buku tidak terlepas dari peran serta orang-orang yang senantiasa memberikan support baik dalam bentuk

materi ataupun motivasi pada penulis. Untuk itu, ijinkanlah penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada: Kepada Bapak I Ketut Rena, selaku narasumber dan pencipta Tari Rejang Sari yang memberikan informasi dan izin untuk menulis karya tarinya. Kepada mahasiswa IHDN dan khususnya anggota UKM Seni Tari, UKM Ratna Saraswati yang bersedia membantu menjadi model dalam pembuatan foto serta video pembelajaran.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada keluarga tercinta, istri tercinta Ni Luh Wayan Sutrayanti atas kerelaan dan pengorbanannya, Ni Luh Putu Kirana Swari Pastika (anak) sebagai pembangkit semangat dan motivasi disaat lelah, I Wayan Sugita, dan Ni Wayan Sukasih (orang tua), Ni Kadek Yuni Gitasih (adik) yang senantiasa memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini sangat jauh dari kata sempurna, terlebih lagi buku ini merupakan buku perdana oleh penulis. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis persembahkan buku ini kepada Masyarakat Bali khususnya pencinta seni Tari Bali dengan harapan semoga buku ini bermanfaat.

Denpasar, Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul | 3 |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| A. PENDAHULUAN..... | 1 |
| B. TARI REJANG DI BALI..... | 7 |
| 1. Tari Rejang di Bali | 7 |
| 2. Jenis-Jenis Tari Rejang..... | 8 |
| 3. Perkembangan Tari Rejang di Bali..... | 13 |
| C. FUNGSI TARI REJANG DALAM UPACARA YADNYA .. | 27 |
| 1. Beberapa Fungsi Tari..... | 27 |
| 2. Tari Rejang dalam Upacara Yadnya..... | 33 |
| D. TARI REJANG RENTENG..... | 41 |
| 1. Sejarah Tari Rejang Renteng..... | 43 |
| 2. Bentuk dan Struktur Tari Rejang Renteng | 46 |
| 3. Tata Kostum dan Tata Rias Tari Rejang Renteng..... | 51 |
| 4. Iringan Tari Rejang Renteng | 55 |
| E. TARI REJANG SARI | 57 |
| 1. Sejarah Tari Rejang Sari | 57 |
| 2. Bentuk dan Struktur Tari Rejang Sari..... | 60 |

| | |
|---|-----------|
| 3. Tata Kostum dan Tata Rias Tari Rejang Sari | 68 |
| 4. Iringan Tari Rejang Sari..... | 74 |
| F. FUNGSI TARI REJANG RENTENG DAN TARI..... | 77 |
| REJANG SARI | |
| 1. Visualisasi Ketulusan | 77 |
| 2. Interaksi Sosial dan Estetis..... | 82 |
| 3. Perihal Warna Kostum..... | 85 |
| G. PENUTUP..... | 91 |
| 1. Antara Trend Populer dan Ketulusan Ngayah | 91 |
| DAFTAR SUMBER | 93 |
| TENTANG PENULIS..... | 97 |

A

PENDAHULUAN

Seni Tari merupakan sebuah pernyataan budaya, maka dari itu sifat, gaya dan fungsi tari tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986: 3). Sebagai sebuah pernyataan budaya, seni tari selalu terhubung dengan segala aspek kehidupan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Seni tari ada, berkembang, tenggelam, dan lestari tergantung pada masyarakat sebagai pelaku dan penikmat seni tari itu sendiri. Keberadaan seni tari di Bali sangat penting terkait dengan system budaya religi dan ritual keagamaan Hindu di Bali. Khususnya di Bali seniman seni tari yang pada tataran tradisi di sebut dengan pragina.

Pregina dapat dikatakan sebagai sebuah gelar profesional keseniman yang diberikan kepada para pelaku seni khususnya seni tari dan seniman panggung seperti aktor dan lainnya (Dibia, 2004: 12). Jika ditinjau secara idealis pragina tentunya menjalankan sebuah profesi keseniman berlandaskan totalitas yang mengarah pada pengabdian kepada seni itu sendiri atau melakukan aktivitas berkesenian dalam aktivitas dan semangat gayah bekerja tanpa mengharapkan imbalan mempersembahkan kesenian tersebut sebagai wujud bhakti serta keikhlasan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi seorang pragina dalam kehidupan keagamaan di Bali yang menjadi pengisi setiap kegiatan ritual baik menjadi bagian dari upacara ataupun pelengkap dari sebuah upacara keagamaan Hindu di Bali. Pragina sebagai seorang seniman tari

menghaturkan rasa bakti yang tulus melalui gerak tarinya sebagai sebuah persembahan yang dianggap suci kepada pencipta seni itu sendiri.

Seni tari di Bali dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yang merupakan poin pembenda fungsi dan sajian dari setiap tariannya, yaitu wali atau seni tari yang bersifat upacara, bebali atau seni tari yang bersifat semi religi yang didalamnya juga terdapat unsur hiburan, dan balih-balihan atau seni untuk hiburan. Sesuai dengan penetapan kriteria dan golongan seni tari Bali yang diuraikan oleh Pandji (1971: 1-2) bahwa

- a. Seni Tari Wali (sacred, religious dance), yaitu seni tari yang dilakukan di Pura-Pura dan tempat yang ada hubungannya dengan upacara-upacara agama, yang pada umumnya tidak membawakan lakon
- b. Seni Tari Bebali (ceremonial dance) adalah seni tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara keagamaan ataupun ditempat lain yang pada umumnya membawakan suatu lakon.
- c. Seni Tari Balih-Balihan (Secular dance) yaitu semua jenis seni tari diluar dari fungsi yang tersebut di atas, baik yang bersifat seni serius ataupun hiburan.

Tari wali merupakan sebuah ritual tradisi yang bersifat religius yang ada di dalam kehidupan masyarakat Bali. Tari wali sebagai sebuah ritual tradisi sifatnya turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tari-tarian ini biasanya dipentaskan dalam suatu rangkaian upacara keagamaan Hindu di Bali dan beberapa dari tarian tersebut disucikan bersifat sakral) oleh

masyarakat pendukungnya. Pementasan tari wali tidak terlalu mengutamakan faktor keindahan, karena tujuan utamanya adalah sebagai sebuah ungkapan rasa syukur dan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat dikatakan, bahwa setiap aspek upacara keagamaan Hindu Bali tidak pernah terlepas dari keberadaan tari wali itu sendiri.

Bagi masyarakat Bali, agama merupakan nafas seni di Bali. Kesenian yang tumbuh dan berkembang selalu berpedoman kepada filosofis dan ajaran-ajaran religius ataupun sesuai dengan nilai-nilai positif dalam Agama Hindu. Hal itu dapat dilihat pada suatu upacara keagamaan, seni tari memiliki fungsi sebagai sarana dalam upacara tersebut, dan hampir tidak ada satupun upacara keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya sebuah sajian tari-tarian (Bandem, 1996:9). Kehadiran seni tari dalam setiap aspek upacara keagamaan memberikan kesan dan keyakinan bagi masyarakat bahwa upacara yang dilakukan akan berhasil dan terlindungi dari berbagai macam kekuatan-kekuatan negative yang tidak kasat mata. Salah satu tarian yang memiliki vibrasi positif yang dirasakan oleh masyarakat, yang kerap kali disajikan ataupun menjadi suatu keharusan dalam setiap upacara keagamaan yaitu Tari Rejang.

Hal tersebut menandakan Agama Hindu dan masyarakat Bali memiliki keterhubungan yang organik dengan sebuah esenian dan tidak dapat terpisahkan satu sama lain serta saling mendukung. Artinya agama dalam praktiknya memberikan keleluasaan sehingga aspek kesenian mampu ditampilkan sebagai perwajahan dan bagian dari upacara keagamaannya. Sedangkan seni khususnya seni tari dalam kaitannya dengan hal ini memiliki

kontribusi sebagai pelengkap dan pendukung upacara keagamaan Hindu di Bali. Bandem (dalam Yasa, 2018: 1) menegaskan, di Bali hampir tidak ada satupun upacara keagamaan yang dirasakan selesai tanpa hadirnya sebuah pertunjukan tari.

Beberapa jenis tari yang difungsikan sebagai tari keagamaan ataupun tari wali (upacara) antara lain, Tari Rejang, Tari Baris Gede, Tari Sang Hyang, Tari Topeng Sidhakarya, dan masih banyak lagi jenis tari lainnya yang mengacu pada aspek persembahan yang ditampilkan saat piodalan (upacara keagamaan Hindu Bali). Persembahan berupa seni tari dianggap sebagai sebuah persembahan yang tinggi dalam Masyarakat Hindu Bali. Persembahan tinggi yang dimaksudkan adalah, dengan sebuah seni tari masyarakat Hindu Bali mampu menampilkan esensi dari sebuah keyakinan dan pengabdian melalui aspek estetis dan ritual yang dilaksanakan. Tidak sedikit usaha yang dilakukan oleh Masyarakat Hindu Bali dalam menampilkan sebuah tarian. Dari mempersiapkan penampil (penari, penabuh), mempersiapkan konsumsi, mempersiapkan upakara, hingga dekorasi tempat pementasan. hal tersebut dilakukan dengan kerjasama yang solid, kerjasama menumbuhkan rasa yakin, dan kegiatan yang dilakukan menumbuhkan rasa kebersamaan serta mengisyaratkan sebuah pengabdian dalam konteks seni tari keagamaan.

Keberadaan tarian tersebut yang terhubung secara langsung dengan sistem religi yang ada pada masyarakat Bali menjadikan ragam tari upacara di Bali tetap lestari dan berkesinambungan dengan berbagai aspek penggalian dan pengembangan. Banyak jenis seni tari ritual yang terdapat di Bali. Dapat dikatakan, masing-masing daerah di Bali memiliki jenis tari ritualnya

tersendiri. Hal tersebut menandakan adanya kesamaan persepsi Masyarakat Hindu Bali terhadap “pentingnya” peran sebuah seni tari dalam prosesi upacara keagamaan yang dilakukan. Salah satu jenis tarian yang mendapatkan porsi dominan dari pementasannya pada piodalan di Bali yakni Tari Rejang.



Tari Baris Gede (Jenis Tari Wali) dibawakan oleh Mahasiswa IHDN Denpasar di Pura Luhur Pucak Mangu, Pelaga (Dokumentasi Tilem Pastika, 2019)

Tari Rejang merupakan sebuah tarian yang dibawakan oleh penari putri dengan gerakan sederhana dan mengalun sebagai ungkapan persembahan kepada Para Dewa dan Leluhur. Dibia (1978: 34) mengatakan bahwa Tari Rejang adalah sebuah tarian tradisional yang geraknya sangat sederhana yang ditarikan dalam jumlah masal dalam upacara agama di Pura yang dilakukan dengan penuh rasa pengabdian serta Bakti kepada Betara-Betari. Hal tersebut menandakan bahwa Tari Rejang sangat identik dengan

kesederhanaan karena substansi yang ditekankan adalah dalam aspek ketulusan persembahan bukan pada aspek tampilan.

Tari Rejang biasanya ditarikan di halaman utama Pura (Jeroan Pura) pada waktu berlangsungnya suatu upacara keagamaan. Para penari mengenakan pakaian upacara, menari dengan berbaris melingkari pura atau pelinggih yang kadang kala juga dilakukan dengan berpegangan tangan (Bandem, 1983:122). Sampai sekarang, Tari Rejang masih banyak dapat ditemui di beberapa daerah di Bali, karena sebagian besar masyarakat masih memfungsikan tarian tersebut sebagai sarana dalam upacara keagamaan Hindu di Bali.

Bahkan Tari Rejang merupakan sebuah tarian yang tergolong populer saat ini. Keberadaan Tari Rejang di Bali sangat beragam baik sebuah Tari Rejang yang diwariskan secara turun-temurun ataupun Tari Rejang yang diciptakan baru. buku ini akan membahas keberadaan Tari Rejang di Bali serta menyangkut aspek kajian bentuk dan fungsi dari dua Tari Rejang yang penulis anggap paling populer kini di Bali, yakni Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari.

B

TARI REJANG DI BALI

1. Tari Rejang di Bali

Tari Rejang adalah sebuah tarian klasik (tradisional) yang gerakannya sederhana dilakukan oleh penari wanita dengan cara berbaris dan melingkar (Bandem & deBoer, 2004: 22). Pengertian klasik merupakan ungkapan yang diberikan untuk jenis tarian ini, mengingat bahwa Tari Rejang merupakan sebuah tradisi yang sudah diwariskan turun temurun terkait keberadaannya pada upacara-upacara keagamaan Hindu di Bali. Pembawaan yang sederhana dalam konteks gerak tari dan tata riasnya menandakan bahwa Tari Rejang tidak mementingkan aspek visual akan tetapi lebih kepada pengolahan rasa, sebagai rasa ucap syukur dan persembahan yang dihaturkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Keberadaan Tari Rejang di Bali ditenggarai muncul pada zaman Bali kuno jika dilihat dari aspek gerak tari yang sangat sederhana sama halnya dengan Tari Baris Upacara (Dibia, 2013: 16). Pandji dalam Linggih (2018: 72) bahasan tentang Tari Rejang ditemukan dalam Usana Bali, Ketika Bhatara Indra menyerang Mayadenawa Raja Bali Aga. Peperangan tersebut dimenangkan oleh pihak Bhatara Indra dengan kematian Mayadenawa. Kemudian diceritakan para Dewata berkumpul di Manukraya menghadap bhatara Indra. Pada waktu itu Bhatara Indra mendirikan 4 khayangan, yaitu di Kedisan, Tihingan, Manukraya dan Kaduhuran. Berikutnya diceritakan Para Dewata mengadakan perayaan dengan keramaian di Manukraya, yaitu

Para Widyadari menjadi rejang, Widyadara menjadi baris, Para Gandarwa menjadi tukang tabuh. Demikian pula para Dewa turut menari dengan gayanya masing-masing. Lamanya karya di Manukraya sampai tiga hari, setelah itu Bhatara-Bhatari pulang ke Jambudwipa, diiringi oleh Widyadara dan Widyadari dan Para Gandarwa. Sejak saat itulah ditenggarai munculnya keberadaan Tari Rejang sebagai simbol panuntun dan pamendak dari Para Dewata.

Tari Rejang dalam penampilannya diselenggarakan di pura atau sanggah yang ditarikan oleh penari putri atau putra yang diiringi tabuh gegaboran (linggih, 2018: 22). Kendati pada umumnya diketahui bahwa Tari Rejang lazimnya dibawakan oleh penari putri, akan tetapi dalam beberapa jenis Tari Rejang juga dibawakan oleh penari putra yang dikenal dengan sebutan Rejang Muani. Hal ini menandakan konsep persembahan yang dilakukan dengan cara mempersembahkan sebuah tarian rejang, tidak terbatas pada status kepenarian baik penari putri maupun putra.

2. Jenis-Jenis Tari Rejang

Pada Masyarakat Bali dikenal beberapa jenis Tari Rejang. Diantara Tari Rejang yang ada di Bali, Tari Rejang yang paling umum dikenal masyarakat Bali adalah Tari Rejang Dewa, Rejang Onying, Rejang Kuningan, Rejang Oyodpadi dan lainnya. Untuk mengenal jenis-jenis Tari Rejang yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Bali dapat diuraikan antara lain :

1. Rejang Dewa

Tari Rejang Dewa ini adalah salah satu jenis tarian Rejang yang dibawakan oleh sekelompok penari wanita. Di beberapa

tempat, terian ini hanya boleh ditarikan oleh para remaja. Dimana setiap orang penari menari dengan membawa semacam boneka dari janur sebagai lambang Dewa-dewi yang diikatkan di sekitar pinggang penari. Versi lain daripada Rejang Dewa yaitu tarian Rejang yang dibawakan oleh sekelompok penari putri dengan memakai kostum putih kuning, setiap orang memakai selendang, dan mengenakan hiasan kepala yang terbuat dari janur dengan dihiasi bunga berwarna-warni. Pada akhir tariannya, para penari bergerak melingkar sambil memegang selendang penari yang ada didepannya.

2. Rejang Onying

Jika dibandingkan dengan kedua Tari Rejang yang sebelumnya, Tari Rejang Onying mungkin yang paling keras ungkapan gerakannya. Dalam banyak hal, gerak-gerak Tari Rejang Onying menyerupai gerak tari Baris yang keras dan patah-patah. Dimana para penari daripada Tari Rejang Onying ini pada umumnya dari kalangan wanita dewasa, bahkan dibeberapa tempat tarian ini dibawakan oleh para Pemangku. Keunikan dari Tari Rejang Onying ini terlihat pada pemakaian keris yang dihunuskan ke tubuhnya oleh setiap orang penarinya. Pada akhir tarian, para penari menikamkan keris kedada masing-masing, yang dikenal masyarakat Bali dengan sebutan ngurek.

3. Rejang Kuningan

Rejang Kuningan adalah sebuah tarian Rejang yang ditarikan hanya pada hari raya Kuningan pada masyarakat Hindu Bali. Tarian yang menggambarkan turunnya para widyadari ini hanya boleh bibawakan oleh penari-penari yang masih gadis. Para penari mengenakan busana adat ke pura dengan hiasan kepala

yang dibuat dari janur atau daun enau muda yang dihiasi dengan bunga yang berwarna-warni. Tari ini diduga sudah muncul sejak abad ke- XI dan hingga kini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat desa Duda dan Akah, yang terdapat di Kabupaten Karangasem. Bedanya, Jika di Desa Duda tarian ini diiringi dengan gambelan Gong Kebyar, sedangkan di desa Akah tarian ini diiringi dengan gambelan Gambang (Parwati 1986; Mulyati 1982)

4. Tari Rejang Tabuh

Tari Rejang Tabuh yang ada di Desa Penebel Tabanan, dan sajiannya pun tergolong unik. Di mana tarian ini dimainkan sambil bernyanyi atau matembang. Selain itu, selendang yang digunakan lebih panjang dari Tari Rejang biasanya. Yang sangat identik adalah penggunaan kipas dalam setiap pementasannya



Tari Rejang Dewa dibawakan oleh Mahasiswa IHDN Denpasar dalam Piodalan Pura Ratna Saraswati IHDN Denpasar Dokumentasi Tilem Pastika, 2018

Selain dari ke empat Tari Rejang tersebut diatas, ada beberapa Tari Rejang yang terdapat di beberapa daerah atau desa yang ada di Bali, misalnya di Desa Tenganan terdapat Tarian Rejang yang pementasannya dikaitkan dengan upacara *Acikasa*. Tarian ini dibawakan oleh para Remaja (*Deha*) dengan mengenakan pakaian khas Rejang yang terdiri dari kain *gringsing* (*Tenganan*) dan bunga-bunga emas. Adapun gamelan pengiring Tari Rejang ini adalah gamelan *Selonding*.

Di Batuan, Sukawati dan sekitarnya, Tari Rejang juga dikenal dengan sebutan Tari *Sutri*. Tarian ini biasanya dilakukan menjelang waktu persembahyangan, tari ini ditarikan ketika *Pendeta* atau *Pemangku* menghaturkan puja mantra dan sesajis-sesaji lainnya. Di desa batuan, Tari Rejang dianggap mempunyai suatu kekuatan yang dapat melindungi warga masyarakat setempat dari marabahaya. Oleh sebab itu, tradisi *Ngerejang* atau mementaskan Tari Rejang ini masih tetap dipertahankan oleh warga desa adat setempat. Meskipun bersifat ritual, akan tetapi penari yang membawakan tarian ini bukanlah orang-orang khusus yang dipilih secara niskala, melainkan siapa saja yang termasuk warga setempat (Budiasih, 2016: 5). Pada bulan-bulan tertentu, di jaba pura desa Adat Batuan, dipentaskan Tari Rejang yang dibawakan oleh kaum wanita dari banjar-banjar di lingkungan desa adat Batuan secara bergiliran. Kadangkala penarinya hanya memakai kostum sederhana dan pada hari-hari tertentu mereka berpakaian adat bali madya.

Selanjutnya Tari Rejang Baris yaitu tarian upacara Dewa Yadnya yang ditarikan oleh gabungan penari pria dan wanita yang masih remaja. Disini para penari tidak memakai tata kostum khusus melainkan busana adat ke Pura. Dan terdapat Tari Rejang

Ayunan yang berada di desa Pupuan adalah Tari Rejang yang ditarikan oleh penari laki-laki yang masih remaja. Para penari memakai menggunakan kostum sederhana seperti balutan kain putih dan menggunakan bapang. Dimana di akhir tariannya para pemain bermain ayunan untuk merebut makanan dan hadiah-hadiah lainnya yang disembunyikan di atas pohon dimana ayunan digantungkan.



Tari Rejang Ayunan ditarikan ketika Pujawali Ageng di Pura Puseh lan Bale Agung Desa Pekraman Bantiran, Pupuan Tabanan
Sumber: <https://baliexpress.jawapos.com/2017>
diakses pada 12 November 2019

Dari beberapa jenis Tari Rejang tersebut, masih banyak yang belum penulis dapatkan informasi yang valid, mengingat banyaknya jenis Tari Rejang yang ada di Bali. Tari Rejang yang dinyatakan sebagai sebuah persembahan diidentikan juga dengan prosesi mamendet yang hampir ditemui di seluruh pelosok Bali.

Mamendet adalah sebuah prosesi spontan yang dilakukan oleh beberapa orang baik laki-laki ataupun perempuan. Prosesi spontan tersebut terkait dengan konsep masolah yang menampilkan gerak-gerik seperti menari mengikuti alunan gamelan. Biasanya prosesi ini dilakukan saat mendak Ida Bhatara, dan dibawakan oleh para pemangku dengan membawa perlengkapan upakara seperti, arak tabuh, dupa, canang, dan lain sebagainya. Masing-masing daerah di Bali memiliki keunikan tersendiri dalam prosesi mamendet tersebut, ada yang dibawakan dengan terstruktur dan sistematis, dengan pemilihan personil yang dilakukan sebelumnya ataupun spontan saat terjadi.

3. Perkembangan Tari Rejang di Bali

Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat, karena kesenian merupakan satu bagian penting dari kebudayaan, kesenian merupakan ungkapan kreativitas kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981: 38-39). Sebagai bagian dari kebudayaan perkembangan dalam seni tari juga mengikuti pola perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Pola perkembangan yang terjadi adalah mengacu pada kondisi dan kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan Tari Rejang pada setiap upacara keagamaan yang dilaksanakan. Kebutuhan dapat diisi atau tidak sama sekali tergantung pentingnya pementasan Tari Rejang dalam setiap upacara keagamaan. Hal ini menandakan adanya fleksibilitas yang terjadi dalam praktik keagamaan khususnya Agama Hindu di Bali, yang tidak serta merta harus menampilkan pertunjukan Tari Rejang sebagai sajian ritual keagamaan.

Suwandono dalam Sedyawati (1984: 39) menyatakan bahwa aspek pengembangan dalam sebuah tarian mengandung dua unsur, yakni:

1. Pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberikan nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi/menghilangkan nilai-nilai tradisi;
2. Pengembangan dalam arti penyebarluasan, untuk dapat dinikmati dan diresapi oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Terdapat dua unsur pengembangan dalam lingkup Tari Rejang di Bali. Pada aspek pertama perkembangan yang terjadi dititikberatkan pada proses kreativitas yang membuahkan sebuah aktivitas penciptaan/ kreasi baru dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah dari Tari Rejang itu sendiri. Sedangkan pada aspek edua, perkembangan Tari Rejang lebih kepada penyebarluasan suatu jenis Tari Rejang agar dapat dipelajari dan digunakan secara luas oleh Masyarakat Bali.

Keberadaan Tari Rejang sebagai sebuah sajian ritual di Bali dapat dijumpai diberbagai daerah di Bali. Tidak hanya satu jenis, melainkan beragam jenis Tari Rejang yang memiliki ciri khas masing-masing pada setiap daerahnya (lihat bahasan jenis-jenis Tari Rejang). Hal tersebut terjadi karena faktor dari kondisi sosial kemasyarakatan, dan faktor geografis yang sudah menjadi sebuah budaya tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Perkembangan Tari Rejang tertuju pada tiga aspek, yakni “lestari, hilang, dan muncul”.

Sebagai sebuah sajian yang dikategorikan umum di Bali karena keberadaannya yang menyeluruh, Tari Rejang sangat rentan mengalami perubahan dalam tataran bentuk dan pergeseran fungsinya. Hal tersebut karena minimnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan identitas budaya yang diwakili oleh produk seni tarinya sendiri dan lebih senang untuk ikut-ikutan. Pergeseran semacam itu, tentunya didasari atas berbagai macam faktor. Dibia (2012: 19) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang melingkupi perubahan dari sebuah seni pertunjukan dewasa ini, yaitu: perubahan gaya hidup masyarakat setempat, perkembangan pariwisata, kemajuan pelatihan seni, pengaruh media massa, dan penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali (PKB).

Perubahan gaya hidup Masyarakat Bali kini diakibatkan karena faktor modernisasi. Masyarakat Bali yang dikenal ketat menjaga tradisi dan kebiasaan-kebiasaan lama, kini mulai terbuka dan lebih fleksibel. Masyarakat Bali kini masuk ke dalam pergaulan trans-nasional serta memiliki gaya hidup yang cenderung individual dan sadar waktu terkait dengan profesi dan pekerjaan yang didorong untuk tetap profesional (Dibia, 2012: 20). Hal ini secara langsung berpengaruh pada perkembangan Tari Rejang sebagai sebuah tradisi ritual masyarakat Bali. Tari Rejang yang biasanya selalu dipentaskan setiap upacara keagamaan akan terpengaruh dari waktu yang tersedia pada masyarakat sebagai subyek yang menjalankan upacara keagamaan.

Ketika masyarakat hanya memiliki waktu yang sedikit, dan dikejar oleh dead line pekerjaan di kantornya maka masyarakat yang cenderung fleksibel akan mengesampingkan hal pelengkap seperti Tari Rejang dan hanya menjalankan upacara keagamaan

secara substansial saja. Dalam hal ini, Tari Rejang hanya dianggap sebagai pelengkap sebuah upacara keagamaan yang diasumsikan “boleh untuk tidak menampilkannya”. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus dan menjadi sebuah tradisi penyelenggaraan upacara keagamaan, maka Tari Rejang dapat dikategorikan “hilang” dalam lingkup masyarakat tersebut. Akan tetapi, jika Tari Rejang merupakan sebuah bagian dari upacara keagamaan, maka masyarakat setempat mau tidak mau harus tetap mementaskan Tari Rejang tersebut terkait dengan selesai dan tidaknya sebuah prosesi upacara keagamaan.

Dalam aspek perubahan karena faktor pariwisata, Tari Rejang beberapa kali juga kerap ditampilkan dalam ranah pariwisata. Tidak hanya Tari Rejang yang sebagai sajian ritual ditampilkan di depan wisatawan, akan tetapi ada banyak jenis-jenis sajian ritual lainnya yang diasumsikan mampu memikat para wisatawan untuk berwisata ke Bali. Misalkan saja dalam beberapa kesempatan Tari Rejang dipentaskan di hadapan para wisatawan pada event wisata yang berskala kecil maupun besar. Sekularisasi yang terjadi menggeser fungsi utama dari sajian Tari Rejang sebagai sajian ritual ke arah profan yang mengutamakan kepuasan wisatawan sebagai audience atau penonton yang menyaksikan. Maka tampilan yang dibawakan adalah tampilan Tari Rejang yang memang unsur estetikanya ditata ulang atau dipenggal-penggal sesuai dengan kebutuhan pementasan. Meskipun jarang terjadi, hal semacam ini mengisyaratkan bahwa perkembangan yang mengarah pada konsep perubahan pada Tari Rejang sudah terjadi di Bali.

Dalam aspek kemajuan pelatihan seni, Dibia (2012: 26-28) menyatakan bahwa, poros perubahan yang terjadi bersumber pada aspek pendidikan seni formal dengan adanya SMKI-SMKN 3 Sukawati dengan jurusan Tari dan ISI Denpasar, bahkan beberapa lembaga pendidikan seni lainnya di Bali baik formal ataupun non-formal. Dalam proses belajarnya siswa/mahasiswa tidak hanya diajarkan materi tentang seni tari dari aspek pemahaman dan praktiknya, akan tetapi juga diajarkan bagaimana mengembangkan bahkan membuat sebuah tari baru. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan Tari Rejang di Bali. Pengetahuan terhadap konsep gerak dan pengetahuan penciptaan gerak yang bersumber pada gerak tari tradisi mengakibatkan rangsang kreatif para seniman tari yang menempuh pendidikan formal semakin tinggi. Hal tersebut berujung pada terciptanya jenis-jenis tari kreasi baru yang digarap sesuai dengan pendekatan kekinian dan penonjolan aspek estetis. Tari baru yang diciptakan beragam jenisnya, termasuk penciptaan Tari Rejang yang baru. Beberapa jenis Tari Rejang yang dikategorikan baru diciptakan antara lain sebagai berikut:

1. Tari Rejang Kesari

Tari Rejang Kesari adalah sebuah Tari Rejang ciptaan baru yang diciptakan oleh Ibu Dayu Diastini pada tahun 2019. Penciptaan Tari Rejang Kesari pada awalnya digunakan sebagai pengisi kegiatan seni Budaya Jati Luwih Festival. Kesari itu artinya sakti dari Kesawa (Dewa Wisnu), yakni Dewi Sri dalam manifestasinya sebagai dewi kesuburan. Penari Rejang Kesari mengenakan kostum kebaya kuning, kain (kamben) kuning, dan selendang putih. Untuk tata rias rambut, ada bedanya antara

penari remaja dan ibu-ibu PKK. Untuk penari yang sudah berumah tangga (ibu PKK) memakai sanggul biasa, dengan dilengkapi untaian padi 5 untai, diikat benang tridatu dan bunga sandat sebagai filosofi hijau tanaman padi. Sedangkan penari remaja memakai pusung oncer dengan dilengkapi untaian padi 5 ikat, menggunakan benang tridatu dan bungai sandat sebagai lambang hijaunya padi

(<https://www.nusabali.com/berita/58191/dimeriahkan-atraksi-tari-rejang-kesari-400-penari> diakses pada 13 November 2019)



Tari Rejang Kesari dipentaskan dalam Pembukaan Jati Luwih Festival III Sumber: <https://sulteng.antaranews.com/nasional/berita/1072478/pembukaan-festival-jatiluwih-di-bali?>
Diakses pada 23 November 2019

2. Tari Rejang Pakuluh

Tari Rejang Pakuluh diciptakan pada Tahun 2016 oleh Ni Komang Sri Wahyuni, SST., M.Sn sebagai koreografer dan I Gede Mawan, S.Sn., M.Si. Tari Rejang ini merupakan sebuah proyek penciptaan tari dalam kegiatan Hibah Penciptaan Seni di Lingkungan kampus ISI Denpasar. Tari Rejang Pakuluh sesuai dengan penamaan tarinya adalah menggambarkan tentang air suci, air sebagai sumber kehidupan manusia, dan bagaimana manusia memuliakan air yang ada di alam ini. Tarian ini ditata apik dalam balutan kesederhanaan gerak dengan menampilkan visual penari yang gemulai nan cantik yang menggunakan hiasan kepala menyerupai cili (hiasan pada upakara/ banten).



Foto Penari Rejang Pakuluh bersama Pencipta tari di ISI Denpasar
Dokumentasi Koleksi I Gede Oka Surya Negara, 2016

3. Tari Rejang Taman Sari

Tari Rejang Taman Sari merupakan sebuah Tari Rejang yang menggambarkan ucap rasa syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan menyimbolkan perasaan yang tulus dan indah layaknya bunga yang bertebaran di taman. Tarian ini diciptakan pada tahun 2019 oleh Bapak I Ketut Rena, dan iringan tarinya dikomposisikan oleh Putu Dicky Ariana. Tari Rejang Taman Sari pertama kali dipentaskan di Pura Taman Sari, Padang Sambian, Denpasar (Wawancara bersama I Ketut Rena, 22 November 2019)



Foto Tari Rejang Taman Sari yang dipentaskan di Pura Taman Sari, Padang Sambian, Denpasar

Sumber: Screen Capture Video on Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=TFz9k3YdIq4>, 2019, diakses pada 14 November 2019

4. Tari Rejang Shanti

Tari Rejang Shanti sesungguhnya ialah sebuah bentuk respon terhadap suasana negeri serta dunia global yang kerap

dipenuhi oleh keributan, ujaran kebencian, dan kekejaman antar sesama. Menyadari keadaan dunia masa kini, Biyang Bulantrisna (sang konseptor) akhirnya tergugah untuk menciptakan sebuah tarian baru. Tari ini diciptakan pada Tahun 2019 bersama sederet seniman yang membantunya, antara lain ada Dayu Arya seorang seniman tari dan Cok Sawitri seorang sastrawan dan budayawan yang mengkonsepkan lirik tembang dalam tarian ini. Tarian ini mengadopsi gerak tari kakunan (kuno) yang biasanya ditemui dalam beberapa Tari Rejang di Kabupaten Karangasem, dengan gerak tari yang sangat sederhana namun dalam dan bermakna tarian ini mampu membawa nuansa religius dalam penampilannya.



Tari Rejang Shanti dipentaskan di Bentara Budaya Bali
Sumber: <https://febridarmayanti.wordpress.com/2017/02/03/tari-perdamaian-untuk-negeri/> diakses pada 18 November 2019)

Launching tari ini diselenggarakan pada Jumat (3/2) di Bentara Budaya Bali (Lembaga Kebudayaan bertempat di Jalan Ida Bagus Mantra No. 88 A Ketewel, Gianyar). Biyang Bulan pun menggagas tari ini guna membagi kesadaran untuk mengheningkan diri, menjaga dan meruwat diri, maupun lingkungan. Kita harus menjaga diri dengan menjaga hati, mulut, mata, dan telinga. Beberapa tujuan tersebut tercermin dalam gerakan penarinya yang gerakannya terdapat menyiratkan makna menutupmulut. (<https://febridarmayanti.wordpress.com/2017/02/03/tari-perdamaian-untuk-negeri/> diakses pada 18 November 2019)

5. Tari Rejang Sandat Ratu Segara

Tarian ini merupakan salah satu tari yang sering diperbincangkan oleh masyarakat Bali khususnya dalam sejumlah postingan di sosial media seperti facebook dan instagram. Tarian yang diprakarsai oleh Bupati Tabanan Eka Wiryastuti bersama sederet seniman di Kabupaten Tabanan pada tahun 2018 ini dapat dikatakan sedikit fenomenal. Tari Rejang Sandat Ratu Segara merupakan sebuah tarian sakral yang diciptakan sebagai penggambaran ucap rasa syukur manusia kepada Ibu Pertiwi atas segala karunia yang diberikan. Tarian ini pertama kali launching pada Tanah Lot Art and Food Festival II Tahun 2018.

Pada penampilannya Tari Rejang ini dipentaskan oleh 1.800 penari yang merupakan gabungan pelajar dan masyarakat Tabanan. Fenomena yang menjadikan Tari Rejang ini viral, yakni kejadian kesurupan masal yang dialami oleh para penari. Terlepas dari aspek spiritualnya baik dalam konteks positif maupun negatif Tari Rejang ini menambah khasanah dan ragam jenis Tari Rejang

dengan pendekatan religius sakral pada proses penggarapan dan penampilannya

(<https://balitribune.co.id/content/kerauhan-massal-usai-menari-rejang-sandat-ratu-segara-1800-penari-catat-rekor-muri>, diakses pada 17 November 2019).



Foto Tari Rejang Sandat Ratu Segara pada Launching di Areal Tanah Lot dalam Tanah Lot Festival II

Sumber: <http://www.balipost.com/news/2018/08/19/53375/Tari-Kolosal-Rejang-Ratu-Segara....html>, diakses pada 17 November 2019

Pada penampilannya Tari Rejang ini dipentaskan oleh 1.800 penari yang merupakan gabungan pelajar dan masyarakat Tabanan. Fenomena yang menjadikan Tari Rejang ini viral, yakni kejadian kesurupan masal yang dialami oleh para penari. Terlepas dari aspek spiritualnya baik dalam konteks positif maupun negatif

Tari Rejang ini menambah khasanah dan ragam jenis Tari Rejang dengan pendekatan religius sakral pada proses penggarapan dan penampilannya

(<https://balitribune.co.id/content/kerauhan-massal-usai-menari-rejang-sandat-ratu-segara-1800-penari-catat-rekor-muri>, diakses pada 17 November 2019).

Selain beberapa jenis Tari Rejang ciptaan baru yang tersebut di atas, masih banyak lagi Tari Rejang yang diciptakan baru sesuai dengan ekspresi kesenimanan para seniman Tari Bali ataupun sebuah permintaan yang diajukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Meskipun diciptakan baru, akan tetapi Tari Rejang yang diciptakan tetap mengacu pada pendekatan ritual dan mengandung unsur religius karena semua Tari Rejang yang diciptakan mengandung konsep persembahan ataupun sebagai ucap syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai macam perspektif. Beberapa jenis Tari Rejang Baru juga sempat menjadi materi sajian wajib dalam Parade Gong Kebyar Anak-Anak dalam Kegiatan Pesta Kesenian Bali (PKB) XL Tahun 2018. Masing-masing duta kabupaten/kota se-Bali menampilkan kreativitasnya dalam menciptakan sebuah Tari Rejang. Berbagai macam konsep dan bentuk yang diangkat menjadi sebuah sajian Tari Rejang baru dalam PKB 2018 ada yang diilhami dari beberapa Tari Rejang ritual yang klasik-kuno ataupun memang benar-benar disuguhkan dengan konsep kebaruaran. Meskipun demikian, ciri khas Tari Rejang dengan gerak sederhana dan mengacu pada sajian ritual tetap tidak dihilangkan.

Tari Rejang baru selain menambah ragam jenis Tari Rejang di Bali, juga berpengaruh pada aspek penyebaran jenis Tari

Rejang tersebut. Poin perubahan yang dipengaruhi oleh faktor media massa membuat Tari Rejang baru ini menjadi primadona dikalangan wanita Bali untuk dipelajari dan ditampilkan. Pendokumentasian karya Tari Rejang yang diciptakan baru, dapat dikatakan sangat baik akhir-akhir ini. Terkait dengan banyaknya media-media online, seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan lainnya yang termasuk dalam media komunikasi masa berbasis internet. Video, foto, bahkan rekaman iringan tari dapat dengan mudah diakses asalkan ada kuota internet yang dimiliki. Hal tersebut menjadikan Tari Rejang ciptaan baru, banyak yang dikategorikan viral, didukung oleh beberapa akun-akun media sosial yang memang konsen menyebarkan perihal seni dan budaya seperti : @punapibali, @taksubali, @denpasarviral dan lain sebagainya dalam jejaring instagram.

Masyarakat Bali yang kini konsumtif terhadap media massa tersebut, mengarah pada masyarakat yang sedikit mendapatkan pengaruh sosial climber. Tari Rejang ciptaan baru ini dirasakan dekat dengan pribadi masyarakat Bali karena pendekatan yang digunakan adalah penekanan pada pendekatan estetika dan kekinian. Sehingga selain enak dilihat dalam penyajiannya, juga Tari Rejang ini menopang prestige Masyarakat Bali. Asumsi yang terjadi adalah dengan menarikan atau membawakan Tari Rejang ini masyarakat dianggap up to date, terkait ragam kesenian dan dianggap turut serta melestarikan nilai-nilai budaya khususnya seni tari.

Akhir-akhir ini masyarakat Bali khususnya kalangan wanita Bali hampir tidak pernah absen untuk turut serta menarikan salah satu ataupun dua jenis Tari Rejang sekaligus dalam upacara keagamaan. Kesempatan itu digunakan sebagai sarana interaksi

sosial dikalangan ibu-ibu, menunjukkan diri mampu terlibat dalam ranah kesenian, dan didasari atas konsep ngayah. Terlebih lagi pada jenis Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari yang akhir-akhir ini mendapatkan perhatian khusus dikalangan wanita Bali. Ada anggapan bahwa “jika tidak bisa atau belum pernah menarikan Tari Rejang Renteng dan Rejang Sari dianggap kurang kekinian”. Sebelumnya yang mendapatkan porsi khusus di tengah Masyarakat Bali adalah Tari Rejang Dewa. Tari Rejang Dewa yang merupakan hasil penataan Tari Rejang oleh STSI Denpasar merujuk pada gaya-gaya Tari Rejang kuno yang ada di Bali. Gerakan sederhana dan mudah ditarikan membuat Tari Rejang Dewa banyak dipentaskan diberbagai kegiatan Upacara Keagamaan di Pura.

Ada ketakutan sebelumnya dari para budayawan dan kalangan seniman, bahwa keberadaan Tari Rejang Dewa yang populer di masyarakat Bali menjadi sebuah aktivitas yang mengeneralisir Tari Rejang. Sehingga Tari Rejang lainnya yang masih bersifat kekunan yang merupakan Tari Rejang dari Daerah masing-masing mulai jarang dipentaskan dan berakibat banyaknya Tari Rejang yang punah. Meskipun sudah dilakukan beberapa usaha pelestarian dengan merekonstruksi dan merestorasi (penataan kembali) tari-tari Rejang tersebut, akan tetapi tetap saja susah untuk membatasi keinginan masyarakat yang berkembang. Terlebih lagi proyek rekonstruksi dan restorasi terhadap Tari Rejang Renteng yang membuahkan sebuah bentuk Tari Rejang Renteng baru saat ini sedang membumi di Bali. Sempat beberapa media menulis tentang “Masyarakat Bali kini terjangkit demam Rejang Renteng”.

C

FUNGSI TARI REJANG DALAM UPACARA YADNYA

1. Beberapa Fungsi Tari

Tari memiliki berbagai fungsi sesuai situasi dan tempat dimana tarian tersebut berada. Ada beberapa pendapat tentang pengklasifikasian fungsi tari secara umum, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sedyawati (1984: 24) bahwa seni tari dapat berfungsi sebagai sarana upacara, sebagai tari hiburan, sebagai penyaluran terapi, sebagai media pendidikan, sebagai media pergaulan, sebagai media pertunjukkan dan katarsis yang memiliki peranan masing-masing sesuai tari yang dibawakan. Selain itu menurut Soedarsono (1987:15) tari memiliki tiga fungsi diantaranya:

1. Tari sebagai Upacara

Fungsi ini merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan suatu peristiwa. Di lingkungan masyarakat yang masih kental adat istiadatnya, seni tari memiliki fungsi upacara. Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang sudah ada sejak lama dan merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang.

2. Tari Sebagai Hiburan Pribadi

Pertunjukan jenis ini tidak ada penontonnya, karena penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukan.

Dalam jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri. Apabila penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespons penari wanita atau pria pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta.

3. Tari sebagai presentasi estetis

Tari sebagai presentasi estetis merupakan sebuah tarian yang sudah mengalami proses kreativitas guna dipertunjukkan kepada masyarakat umum. Di dalam pementasan ini diperlukan berbagai macam rencana agar pementasan berjalan dengan baik seperti pemilihan penari yang sesuai, pemilihan tema, gerak, kostum, tempat, rias wajah, musik pengiring, dan dekorasi.

Jazuli (1994: 43 - 46) mengatakan bahwa fungsi tari di antaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

a. Tari Untuk Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini dapat dilihat di Pulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius.
2. Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan. Jenis tarian semacam ini

dapat dilihat di Pulau Jawa khususnya di Yogyakarta seperti upacara Saparan Bekakak, Grebeg Maulud dan lain-lain. [11]
[SEP]

3. Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

b. Tari Sebagai Hiburan

Hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta atau perayaan hari besar atau ulang tahun.

c. Tari Sebagai Pertunjukan dan Tontonan,

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

d . Tari Sebagai Media Pendidikan [11] [SEP]

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan.

Selain itu Sumandiyo Hadi (2005: 13-26) juga mengemukakan lima fungsi tari yaitu :

1. Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubung-hubungkan dengan unsur keindahan.

2. Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

3. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

4. Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain.

5. Tari Sebagai Supraorganik

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artefaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Pendapat lain dari Anthony Shay dalam Anya Peterson Royce terjemahan F.X Widaryanto (2007: 85) menjelaskan beberapa fungsi tari yaitu :

1. Tari sebagai cerminan dari aspek tatanan sosial. []Aspek-aspek ini akan memasukkan pengelompokkannya berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik, latar belakang etnik, dan sebagainya. Kebanyakan masyarakat memiliki tarian yang dianggap memadai untuk umur dan seksualitas tertentu. Contohnya di Yugoslavia wanita berhenti menari saat mereka telah menikah.
2. Tari sebagai wahana ritus sekuler maupun religius Terdapat beberapa upacara ritus perubahan status (kelahiran, pendewasaan, perkawinan, kematian) dan ritus keagamaan. Ada tiga tipe tari yang berkaitan dengan peristiwa keagamaan yaitu tarian trance, tarian topeng dan prosesi keagamaan.
3. Tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekrasional Peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekrasional biasanya menekankan adanya peran serta dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya.

4. Tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan Terdapat dalam tari Bali yang dicirikan dengan perubahan arah yang tiba-tiba serta kemudian berhenti, yang membuat para arwah bingung dan lebih jauh gerak-geraknya yang tegas memberi tipe tari trance mewarnai kontrasnya.
5. Tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri
6. Tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri.

Menurut Supardjan dan Supartha (1982: 25) berdasarkan fungsinya tari tradisional dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Tari sebagai sarana upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

2) Tari sebagai sarana hiburan atau pergaulan

Tari ini memiliki tujuan sebagai hiburan. Tari hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau mengkaitkan keakraban pertemuan, atau untuk memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran akan menari.

3) Tari sebagai pertunjukan

Tari sebagai pertunjukan bertujuan untuk memberi hidangan pertunjukan tari untuk selanjutnya diharapkan dapat memperoleh tanggapan dari penontonya.

Merujuk pada beberapa pernyataan tentang fungsi tari, Tari Rejang masuk pada fungsi tari sebagai sarana upacara. Secara garis besar tari sebagai sarana upacara memiliki ciri-ciri khas Soedarsono (2010:126) menyebutkan ciri khas dari sebuah sajian tari upacara yaitu, memiliki tempat khusus, penari pilihan, kostum khusus, dan waktu pementasan yang dianggap hari sakral. Tari Rejang secara holistik merepresentasikan pemahaman tentang ciri khas Tari Upacara. Tarian yang ditarikan serangkaian dengan jalannya upacara keagamaan, dengan lokasi di Jaba Tengah atau Jeroan Pura. Selain itu dalam pementasannya, Tari Rejang juga menggunakan beberapa upacara sebagai prosesi ritual sebelum melakukan tariannya. Aturan-aturan khusus terkait kepenarian dibatasi dengan aturan yang sesuai dengan keberadaan Pura, maka penari tidak diizinkan untuk ikut menari jika sedang dalam keadaan datang bulan/menstruasi.

2. Tari Rejang dalam Upacara Yadnya

Manusia yang beragama meyakini kehidupan yang dimilikinya merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tentunya didasari oleh konsepsi sebab-akibat yang terjadi seputaran kehidupan. Manusia beragama berkewajiban secara prinsip dan nurani untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan yang diberikan. Serupa dengan pemahaman dalam aspek Hinduisme

Yadnya adalah segala pengorbanan yang kita persembahkan, yang kita lakukan didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas (*lascarya*) kepada Hyang Widi (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*) dan kepada alam semesta (*Palemahan*) atau (*Tri Hita Karana*) agar tercapai kehidupan yang harmoni/ sejahtera.

Pustaka Atharwa Weda menyebutkan :

“Satyam brhad rtam ugram diksa, tapo Brahma Yadnya pratiwim dharayanti “

Artinya

Sebenarnya yang menyangga alam semesta ini sehingga menjadi ajeg adalah : Satya (kebenaran), rtam (hukum alam), diksa (sarana), tapa (pengendalian diri), brahma (orang-orang suci), dan yadnya (korban suci secara tulus ikhlas)

Yadnya juga disebut sebagai satu pilar (saka guru) dari Agama Hindu (Dharma), sesuai dengan yang tertera dalam susastra suci berikut :

“ Sila, Yadnya, Tapa, Dhanam, Pawrejya bhiksu evaca, Yogasca pisama senah, Dharma ya eko, winernayah “

Artinya

Agama Hindu (Dharma) mempunyai tujuh bagian/ pilar utama yaitu : Sila (etika/ tri kaya parisudha), Yadnya (korban suci), Tapa (Pengendalian diri termasuk yasa-kerti), Dhanam (Arta dana = dana punia, widya dana= pengajaran pengetahuan, dharma dana = pengajaran agama/ guru loka), Prawrejya (pensucian) , Bhiksu (sesana Pandita dan Pemangku) dan Yoga (pemusatan pikiran, sabda, bayu dan idep kepada Tuhan melalui meditasi/ pemujaan).

Terdapat setidaknya 4 unsur dalam melakukan Yadnya, yaitu :

1. Karya (adanya perbuatan / action)

2. Sreya (ketulusan hati/ lascarya)
3. Budhi (Kesadaran yang mendalam)
4. Bhakti (persembahan/ ada 9 bentuk bhakti yang disebut Nawa Wida Bhakti)

Keberadaan Tari Rejang sebagai sebuah tari upacara melambangkan sebuah persembahan (Bhakti) kehadapan Tuhan Yang Maha Esa jika ditinjau dari bagian keseluruhan dari Tari Rejang (aspek bentuk, dan fungsi). Sebagai sebuah bentuk tarian, Tari Rejang menjadi sebuah persembahan secara absolut, dimana manusia menghaturkan persembahan berupa gerak tari yang dijiwai oleh ketulusan dan pemusatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. artinya tari dapat disamakan dengan persembahan lainnya dengan unsur kebendaan seperti, upakara, banten, dan lain sebagainya. Dalam persembahannya, yang dihaturkan adalah tampilan visual yang mampu menggugah rasa estetis serta fokus pada penontonnya. Jika dianalogikan kedalam sebuah bagian pertunjukan, Tari Rejang merupakan sajiannya (Karya) dan penonton kelas vipnya adalah Bhatara-Bhatari. Kekhususan yang ditunjukkan berupa sebuah jalinan gerak sederhana, dimana kesederhanaan dari gerak tersebut membawa dimensi fokus yang lebih besar pada penarinya. Dan hal tersebut merupakan bagian dari Yadnya yang dilakukan oleh masyarakat khususnya para penari Rejang.

Dalam susastra suci Rg Veda menyebutkan beberapa cara beryadnya :

“ Rcam twah posagste pupuswam, Gayatram two gayatri sawawarisu, Brahma two wadati jata widyam, Yadnyasya mantram wi mimita u twah “

artinya :

Yang pertama, Menyembah Hyang Widi (Sembahyang/ Mebakti), Kedua membaca/ mengucapkan mantra-mantra dari pustaka suci (Weda). Ketiga, Menyanyikan kidung-kidung suci/ kekawin (Dharma gita/ Kirtanam). Keempat, mempelajari agama dan mengajarkan kepada orang lain. Keempat, berperilaku yang baik (Manacika, wacika, & kayika/ tri kaya parisudha). Kelima, melaksanakan Upacara Yadnya (Upacara Panca Yadnya dll)

(Reg Weda, X.71 adh.II)

Dalam susastra suci Bhagawad Gita, Sri Krisna, sbg Awatara Tuhan bersabda :

“Dengan Yadnya (Yadnya sanatanam) manusia berbhakti kepada Hyang Widi dengan segala bentuk manifestasinya (Dewa-Dewi), dengan yadnya pula Hyang Widi menyayangi, memelihara dan melindungi manusia dan alam semesta ini untuk mencapai kebaikan, harmoni, Jagadhita dan tujuan yang Maha tinggi “

Artinya

Dengan korban suci Yadnya, penyucian jiwa, merupakan pengabdian pada Hyang Widi, maka manusia akan mencapai kebahagiaan yang sejati yakni “ manunggal dengan Tuhan “ dan tak lagi mengikuti perputaran cakra samsara/ punarbhawa. (Bhagawad Gita III.11)

Tidak hanya itu, secara berurutan kitab Bhagawad Gita Bab III sloka 9 sampai dengan 12 menyatakan :

Setiap pekerjaan (karya) hendaklah dilakukan sebagai Yadnya, karena Hyang Widi dengan yadnya pula

memelihara dan mensejahterakan manusia, demikian pula halnya bahwa seseorang akan menjadi suci apabila dia memakan sisa yadnya (karena prasadam/ lungsuran adalah makanan yang telah disucikan). Dan dianggap pencuri/ berdosa bila seseorang makan makanan yang belum dipersembahkan, karena pada hakekatnya seluruh makanan yang ada di alam ini milik Hyang Widi.

(Terjemahan bebas Bhagavad Gita III.9–12)

Di dalam ajaran kerohanian Hindu terdapat jalan untuk mencapai kesempurnaan, yaitu moksa, dengan menghubungkan diri dan pemusatan pikiran kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disebut dengan Catur Marga Yoga. Catur marga yoga terdiri dari empat bagian yaitu bhakti marga yoga, jnana marga yoga, karma marga yoga dan raja marga yoga.

Kata Bhakti berarti menyalurkan atau mencurahkan cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan, kesetiaan kepadaNya, perhatian yang sungguh-sungguh untuk memujanya. Kata Marga berarti jalan atau usaha, sehingga Bhakti Marga Yoga adalah jalan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi melalui cinta kasih yang luhur dan mulia. Untuk memupuk sradha harus adanya rasa bhakti dan kasih sayang terhadap Tuhan, dalam ajaran Agama Hindu dikenal 2 bentuk bhakti yaitu:

- a. Aphara Bhakti, merupakan bhakti yang dilakukan melalui pemujaan atau persembahan dengan berbagai permohonan. Dan permohonan itu wajar mengingat keterbatasan pengetahuan kita. Namun, permohonan yang dimaksudkan itu wajar dan tidak berlebihan
- b. Parabhakti, merupakan bhakti yang dilakukan melalui

pemujaan atau persembahan dengan rasa tulus ikhlas, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penyerahan diri sepenuhnya kepadaNya bukanlah dalam pengertian pasif tidak mau melakukan aktivitas, tetapi ia aktif dan dengan keyakinan bahwa bila bekerja dengan baik dan tulus niscaya akan memperoleh pahala yang baik pula.

Dalam pustaka Hindu, diuraikan beberapa jenis bentuk bhakti yang disebut “Bhavabhakti”, sebagai berikut:

1. Santabhava adalah sikap bhakti seperti bhakti atau hormat seorang anak terhadap ibu dan bapaknya.
2. Sakyabhava adalah bentuk bhakti yang meyakini Hyang Widhi, manifestasiNya, Istadewata sebagai sahabat yang sangat akrab dan selalu memberikan perlindungan dan pertolongan pada saat yang diperlukan
3. Dasyabhava adalah bhakti atau pelayanan kepada Tuhan seperti sikap seorang hamba kepada majikannya.
4. Vatsyabhava adalah sikap seorang penyembah atau memandan Tuhan seperti anaknya sendiri.
5. Kantabhava adalah seorang penyembah atau bhakta seperti sikap seorang istri terhadap suami tercinta.
6. Madhuryabhava adalah bentuk bhakti sebagai cinta yang amat mendalam dan tulus dari seorang bhakta kepada Tuhan.

Gejala-gejala dari adanya Bhakti Marga adalah:

- a. Kerinduan untuk bertemu kepada yang dipujanya

- b. Keinginan untuk berkorban
- c. Keinginan untuk menggambarkan
- d. Melenyapkan rasa takut
- e. Melahirkan rasa seni
- f. Melahirkan rasa terharu
- g. Melahirkan mitologi

Seseorang yang menjalani Bhakti Marga disebut Bhakta, sikapnya selalu merasa puas dalam segala-galanya, baik dalam kelebihan dan kekurangan. Sikapnya yang tenang dan sabar membawanya pada keseimbangan batin yang sempurna, seorang Bhakta akan selalu mengembangkan sifat Catur Paramitha yaitu Maitri, Karuna, Mudita dan Upeksha. Selain itu, seorang bhakta akan selalu membebaskan diri dari keangkuhan (ahamkara) dan tidak ada ikatan sama sekali terhadap apapun karena seluruh kekuatannya dipakai untuk memusatkan pikiran kepada Hyang Widhi. Seorang penari rejang adalah seorang bhakta yang tergolong dalam konsep madhuryabawa. Merujuk pada pemaparan tentang konsepsi yadnya yang mengarah pada aktivitas manusia menjalankan Bhakti Marga Yoga, mengisyaratkan bahwa Tari Rejang adalah sebuah media penyampaian rasa bakti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa melalui rangkaian geraknya

D

TARI REJANG RENTENG

1. Sejarah Tari Rejang Renteng

Tari Rejang Renteng merupakan sebuah tarian yang merupakan hasil rekonstruksi kesenian klasik Nusa Penida oleh Tim Dinas Kebudayaan Provinsi Bali di bawah komando Ibu Dayu Diastini, dan Bapak I Nyoman Budi Artha pada tahun 1999. Diastini (2018: 4), menguraikan pada Tahun 1999 Tari Rejang Renteng berhasil dilestarikan kembali oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali tempatnya di Pura Dalem Ped Nusa Penida. Proyek rekonstruksi yang dilakukan bertujuan untuk menggali dan melestarikan ragam kesenian yang ada di Bali agar tidak punah dan putus dalam hal pencatatan dan pendokumentasian sehingga dapat terus dipentaskan sesuai dengan kebutuhan.

Tari Rejang Renteng merupakan jenis tarian rejang yang cukup unik. Keunikan yang terdapat dalam Tari Rejang Renteng adalah dari sisi kepenariannya. Pada umumnya Tari Rejang dibawakan oleh penari putri yang belum mengalami masa akil balik, meskipun dalam praktiknya di masyarakat Bali, penari Rejang banyak ditarikan oleh remaja bahkan penari dewasa dan ada beberapa Tari Rejang yang memang dibawakan oleh penari laki-laki. Akan tetapi Tari Rejang Renteng dikhususkan untuk penari yang dikategorikan tua. Hal tersebut merujuk pada *igel ngrenteng* yang biasa dibawakan oleh para pemangku dan wanita (tua) saat upacara keagamaan di Banjar Adat Saren, Desa Pakraman Mujaning Tembeling, Desa Adat Dinas Batu

Madeg, Dusun Saren Satu, Nusa Gede (Diastini, 2018: 5). *Ngrenteng* dilakukan dengan gerak-gerik yang menyerupai gerak tari yang mengikuti ritme iringan tabuh. Dilakukan secara memutar dan membentuk lingkaran dihadapan upakara (pengamatan video ngrenteng,sumber:<https://www.youtube.com/watch?v=PCVcbeVYOqM>, diakses pada 12 November 2019).

Pemahaman konsepsi “tua” bukan hanya ditinjau dari segi umur, sudah berkeluarga atau rambut yang mulai memutih. Akan tetapi “tua” juga dikaitkan dengan kedewasaan, kematangan yang merupakan ekspresi keseriusan dalam menghaturkan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui gerak tarian dan faktor kepenarian secara asli dari prosesi *ngrenteng* adalah orang yang sudah *kasudi*, atau dipilih menjadi penari dari *pawisik-pawisik Ida Bhatara*.



Foto Prosesi *Ngrenteng* di Nusa Penida

Sumber Screen Capture Video Youtube : <https://www.youtube.com/watch?v=PCVcbeVYOqM>, diakses pada 12 November 2019

Diastini (2018: 5-7) mengatakan bahwa Tari Rejang Renteng yang ada saat ini merupakan hasil dari proses rekonstruksi dan restorasi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Jadi Tari Rejang Renteng yang *virial* saat ini adalah bukan versi aslinya, melainkan versi yang sudah dilakukan penataan ulang oleh Diastini, akan tetapi tidak menghilangkan ciri khas *ngrenteng* yang dilakukan. Gerakan yang terdapat dalam tarian ini cenderung halus, dan mengalun. Hal tersebut merupakan penggambaran terhadap “tua” yang selalu bergerak pelan tapi mengandung kepastian gerak yang konstan. Visualisasi tua selain dilihat dari faktor kepenarian, juga dapat dilihat dari ciri khas gerak yang dilakukan dengan sedikit membungkukan badan ke arah depan sehingga terlihat seperti seseorang yang sudah tua. Sedangkan dalam kamus Bahasa Bali *renteng* memiliki pengertian teruntai; tersambung, hal tersebut juga dapat dilihat dalam ragam gerak Tari Rejang Renteng yang membentuk lingkaran tidak terputus.

2. Bentuk Dan Struktur Tari Rejang Renteng

Tari Rejang Renteng yang saat ini dikenal merupakan tari yang sudah ditata ulang. Penataan terjadi pada bagian pertama dan akhir dari tarian ini. Tari ini merupakan bentuk tari kelompok yang ditarikan dalam jumlah yang ganjil menurut versi aslinya. Akan tetapi praktiknya dalam masyarakat terhadap Tari Rejang Renteng yang sudah direstorasi biasa ditarikan dalam jumlah genap. Hal tersebut mengacu kepada konsep *pedum karang*, pembagian posisi dan pola lantai agar terlihat seimbang.

Dalam struktur tariannya, Tari Rejang Renteng terbagi menjadi tiga bagian, yakni:

1. *Papeson*
2. *Pangawak*
3. *Pangecet-Pakaad (Pangider)*

Struktur Tari Rejang Renteng mengacu pada konsep badan manusia secara utuh, bagian kepala (perwajahan), bagian badan, dan kaki (aspek gerak dinamis). Dengan ketiga konsep struktur tersebut, masing-masing struktur memberikan kesan estetis dan pemaknaan yang berbeda-beda. Jika dikaitkan dengan 3 aspek kehidupan, yakni: Lahir—Hidup—Mati. (*Papeson-pesu*: keluar), pengertian dari *papeson* merupakan bagian dimana penari keluar untuk pertama kalinya, dalam kaitannya dengan hal ini, struktur gerak yang ada pada Tari Rejang Renteng di adopsi dari Tari *Papendetan*. Tari *Papendetan* merupakan sebuah tarian upacara yang biasa dibawakan oleh para *sadeg/pemangku* dengan bergerak secara sederhana, *ngembat* (membentangkan tangan), *nayung* (melambaikan tangan), *ngayab*, dan *nyalud* (gerakan tangan seperti mengambil air). Mengadopsi dari beberapa gerakan tersebut dan ditata ulang sehingga menjadikan gerak Tari Rejang Renteng pada bagian *papeson* lebih dinamis dari bagian setelahnya.

Pada Bagian kedua dari Tari Rejang Renteng, yakni bagian *pengawak*. *Pengawak- awak* : tubuh, bagian ini merupakan bagian utama dalam tarian ini. Pada bagian ini bentuk asli dari Tari Renteng yang sudah direkonstruksi. Kendati demikian pengaturan dan penataan gerak masih tetap dilakukan untuk menunjukkan kepastian dan keindahan gerak. Gerakan yang begitu sederhana dengan alunan ritme yang pelan membuat gerakan pada bagian ini sangat mudah untuk dilakukan. Terdapat sebuah

siklus gerak yang membuat gerakan pada bagian ini terlihat sedikit berbeda, yakni setiap gerakan dilakukan dengan posisi badan sedikit membungkuk. Jika dilihat dalam aspek tehnik tari, kehadiran gerakan semacam itu merupakan salah satu aspek *power controlling* atau yang dikenal dalam sebutan *ngunda bayu* di Bali.



Tari Rejang Renteng oleh Dharma Wanita Persatuan IHDN Denpasar di Halaman Kampus IHDN Denpasar pada *Piodalan Pura Ratna Saraswati* IHDN Denpasar Dokumentasi, Tilem Pastika, 2019

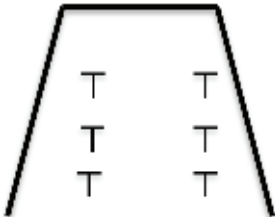
Ngunda bayu merupakan pengaturan penggunaan tenaga dalam hal ini adalah mengatur bagaimana tenaga dikeluarkan dalam setiap gerakan dan frase gerak. Pada bagian pertama dengan gerak yang dinamis mengakibatkan tenaga yang dikeluarkan untuk melakukan gerakan tersebut cukup besar. Untuk menghemat dan mengisi ulang tenaga, maka dilakukan penurunan ritmik

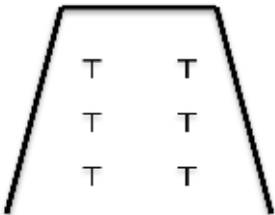
yang dilakukan ketika *pengawak*. Tenaga adalah sumber segala gerakan, dan gerak tidak mungkin terjadi jika tidak ada tenaga yang mengaturnya. Dibia (2013: 62) mengatakan bahwa penari harus menguasai tehnik *ngunda bayu* agar penggunaan tenaga ketika menari bisa lebih efektif dan efisien. Hal tersebut harus dilakukan karena, masih ada gerak yang harus dilakukan kembali sesuai dengan struktur yang ada dalam sebuah tarian.

Bagian terakhir dari Tari Rejang Renteng adalah bagian *pangecet*. Yang dapat diartikan bagian klimaks sehingga ritme dari alunan melodi gamelan bertambah dinamis. Hanya saja secara struktural iringan tarinya kembali pada bagian pertama. Pada bagian ini kembali dilakukan penataan gerak saat proses pembentukan Tari Rejang Renteng, gerakan yang dilakukan pada bagian ini terlihat serupa dengan gerakan yang ada pada Tari Rejang Dewa yang juga mengadopsi dari Tari *papendetan*. Hingga membentuk garis melingkar dan berjalan ke *jeroan pura*. Berikut diuraikan ragam gerak Tari Rejang Renteng dengan pola lantai yang dibawakan oleh 6 orang penari.

POLA LANTAI & GERAKAN TARI REJANG RENTENG

| NO | POLA LANTAI | GERAKAN |
|----|---|---|
| 1 |  | <p>Papeson</p> <p>- Penari masuk ke areal pementasan/panggung dengan gerakan <i>ngumbang</i> (bergerak melangkah diikuti gerakan pinggul dan kepala mengikuti ritme gamelan) posisi tangan <i>agem</i> kanan (tangan kanan <i>sirang susu</i>, dan tangan kiri didepan perut</p> |

| | | |
|----------|---|--|
| <p>2</p> |  | <ul style="list-style-type: none"> - setelah tiba diposisi, melakukan gerakan <i>fayung</i> kaki kanan, dan agem kanan <i>ngambat</i> (tangan kiri direntangkan lurus kesamping) <p>Pola Gerak 1:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>nyeleog</i> (pergelangan tangan diputar badan condong kekanan kaki di putar kemudian angkat kaki kiri proses hitungan 1x8) diulang 4x dimulai dari kanan-bergantian <p>Pola Gerak 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>piles</i> kanan hadap kanan <i>ngumbang</i> (lintasan membentuk angka 8) |
| | | <p>dilakukan dengan hitungan 4x8 dalam 1 x pola</p> <p>Pola 1 & 2 diulang 3x dengan perbedaan arah hadap, depan, pojok kanan depan, dan pojok kiri depan--- tempo menurun masuk dalam bagian <i>pengawak</i></p> <p>Nb: pengulangan pola gerak 1 dan 2 disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu pementasan, bisa diulang dengan jumlah kelipatan ganjil.</p> |

| | | |
|---|---|---|
| 3 |  | <p>Pangawak</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>ngembat</i> kiri posisi kaki kanan didepan kaki kiri (menyilang), melakukan gerakan seperti merendah dan naik 3 kali mengikuti ritme gamelan, kemudian tayung kiri <i>ngembat agem</i> kanan dengan posisi kaki tetap. <p>Pola gerak :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Posisi <i>ngembat</i> kiri, posisi badan naik mengikuti aksan musik iringan kemudian rendah perlahan, kaki kanan mundur ke pojok kanan |
| | | <ul style="list-style-type: none"> melakukan gerakan <i>ulap-ulap</i> (gerakan tangan naik dan pergelangan memutar, seperti terkena cahaya dan silau). - Dorong kearah kiri menggunakan hanya tangan kiri diluruskan ke samping diikuti gerakan kaki kiri kepojok belakang kiri, kemudian tangan kanan didepan perut dengan posisi <i>ngeruji</i> (empat jari disatukan dan ibu jari ditekuk jari menghadap atas), kemudian putar pergelangan tangan kanan - Gerakan <i>ngoyod</i> kekanan dan kiri direspon dengan pergelangan tangan ditekuk naik turun dalam posisi |

tangan tetap ngembat kiri.

- Gerakan *ngepik*, dengan menggerakkan telapak tangan miring kiring kanan (seperti gerakan melambaikan tangan –perpisahan)
- Proses gerakan *ulap-ulap* diulang hingga tangan kanan ngeruji dan *ngoyod* kanan kiri
- Dilanjutkan dengan gerakan *ngengsog* (dilakukan dengan menaikan siku, dimulai dari kiri)
- Kemudian hadap kanan dan melakukan gerakan *srigsig milpil* (gerakan kaki kecil yang dilakukan seperti berjalan kesamping) dimulai dari arah kanan ke kiri dan sebaliknya, diakhiri dengan gerakan *nyalud* (seperti mengambil air dari bawah menuju dada) kemudian kembali pada posisi *ngembat*

Pola Gerak dalam bagian pengawak diulang dengan kelipatan ganjil, 3,5,7 sesuai dengan kebutuhan pementasan. ciri khas dari Rejang renteng dalam bagian ini adalah posisi badan yang cenderung condong kedepan, menyerupai seorang wanita tua ketika menari.

| | | |
|---|--|---|
| 4 |  | <p>Pangecet</p> <p>Pola Gerak 1:</p> <ul style="list-style-type: none"> - posisi <i>ngembat</i> kiri, mengambil selendang dengan tangan kiri kemudian dilepaskan - gerakan <i>nyleog</i> dimulai dari kanan dilakukan berulang - <i>piles</i>, hadap kanan kemudian ngumbang kearah kanan kemudian merubah posisi menjadi lingkaran <p>Pola Gerak ini diulang 2x kemudian membentuk lingkaran</p> |
| 5 |  | <p>Pola Gerak 2:</p> <p>Posisi <i>ngembat</i> kiri, dengan mengulang pola gerak 1 sebanyak 2 x (berbeda arah hadap, ke dalam, dan ke luar)</p> <p>Pola Gerak 3:</p> <p>Posisi <i>ngembat</i> kiri, mengambil selendang dengan kiri, kemudian melakukan gerakan berjalan dengan menyilang kaki sambil <i>ngenjet</i> (level naik turun), dilanjutkan dengan gerakan <i>ngumbang</i></p> <p>Pola Gerak 4:</p> <p>Gerakan sama dengan gerakan sebelumnya, akan tetapi gerakan</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>ngenjet dan menyilang kaki digantikan dengan gerakan mengoper selendang ke teman di belakang (hadap kanan), posisi tangan kanan memegang selendang dan tangan kiri ngagem, kemudian melakukan putaran ke arah kanan sebanyak 3 x</p> <p>Pola ini diakhiri dengan barisan terdepan memutus lingkaran setelah dilakukan putaran sebanyak 3x, diikuti oleh penari lainnya</p> |
|--|--|---|

Keterangan



: Panggung Penari



: Penari , garis panjang menandakan arah hadap penari

3. Tata Kostum Dan Tata Rias Tari Rejang Renteng

Kostum yang digunakan dalam Tari Rejang Renteng mengacu pada *igel ngrenteng* yang ada di Nusa Penida namun ada sedikit penataan estetik yang dilakukan dengan penambahan juantaian selendang dan aksesoris lainnya. terlihat pada model, kostum yang digunakan adalah kebaya putih, kain berwarna kuning, dan selendang berwarna kuning. Hal tersebut merupakan busana adat ke Pura yang lazim digunakan di Bali. Konsep kesederhanaan kostum ini juga salah satu aspek pendukung Tari Rejang Renteng digemari oleh Ibu-Ibu PKK yang ada di Bali.

Jadi para penari bisa menggunakan busana adat yang sudah dimilikinya masing-masing.



Foto Kostum Tari Rejang Renteng Tampak Depan & Belakang
Model: A.A Made Gitaningtyas A.S
Dok. Tilem Pastika, 2019

Tata rias wajah pada Tari Rejang Renteng adalah menggunakan tata rias wajah minimalis (*soft make-up*). Perbedaan tata rias wajah pada Tari Rejang dan Tari Bali lainnya adalah pada karakteristik riasan. Pada Tari Bali pada umumnya tata rias wajah cenderung tebal dan tajam. Menggunakan bedak yang cenderung merah, *eye shadow* berwarna merah, biru putih/kuning dan alis ditebalkan serta dibentuk sesuai karakter dengan menggunakan

pensil alis warna hitam. Hal tersebut terkait dengan karakteristik tari yang dinamis, dan sesuai dengan jalan cerita ataupun penggambaran yang dibawakan dalam tariannya. Penekanan lainnya adalah dalam garis mata yang ditajamkan menggunakan gars pensil ataupun *eye liner*. Hal tersebut bertujuan untuk menonjolkan bentuk mata, karena pada Tari Bali banyak terdapat gerakan mata seperti *seledet*, *nguler*, *ngicir*, dan lainnya.



Foto Tata Rias Wajah, dan Tata Rambut Tampak Depan, Belakang, dan Samping Tari Rejang Renteng

Model: A.A. Made Gitaningtyas, A.S.

Dok. Tilem Pastika, 2019

Sedangkan dalam Tari Rejang Renteng, tidak ada karakter yang ditampilkan. Tata rias hanya berfungsi estetik semata, dengan menambah kesan halus dan cantik pada penampilannya. Tata rias dan kostum untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, lengkap, tetapi rias dan kostum merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik (Hadi, 2005: 79). Penggunaan *eye-*

shadow biasanya menggunakan warna natural seperti perpaduan coklat, orange, kuning, atau warna kulit, dan tidak tebal. Untuk bagian pada alis, biasanya menggunakan arsiran tipis pensil alis berwarna coklat untuk membentuk alis agar terlihat proporsional. Meskipun mengusung konsep yang sederhana dalam sajian Tari Rejang Renteng, tata rias juga sangat menentukan tampilan visual, terkait aspek estetis yang akan diterima oleh penonton dan ketersediaan penataan rambut. Akan terlihat sedikit kurang pas apabila gaya rambut yang sudah ditata rapi tetapi wajah penarinya tidak berias sama sekali.

Terkait penataan rambut, pada Tari Rejang Renteng menggunakan sanggul Bali, atau yang disebut *pusung tagel*. *Pusung Tagel* adalah tata rambut berbentuk lingkaran menyerupai keong yang ujungnya dilipat ke atas berisikan inti pusungan seperti anak dari keong terletak di sebelah atas. Tata rambut semacam ini lazim digunakan di Bali khususnya bagi kalangan ibu-ibu. Dalam beberapa kegiatan keagamaan, adat, bahkan acara formal pusungan ini sering digunakan oleh ibu-ibu Bali.

Selain itu, tata rambut semacam ini juga digunakan dalam beberapa Tari Bali seperti Tari Tenun, Tari Nelayan, dan lainnya dengan menambahkan kain yang disebut dengan *lalunakan*. Dibia (2013: 87) menyatakan bahwa, *pusung tagel* memberi kesan kedewasaan dan kematangan jiwa. Merujuk pada pernyataan tersebut tata rambut semacam ini memang tepat digunakan dalam konteks kesederhanaan dan terkait dengan Tari Rejang Renteng yang berasal dari *igel ngrenteng* -renta yang diartikan tarian oleh orang-orang yang sudah dikategorikan tua.

Terkait kreasi yang dilakukan oleh para penata rambut, misalkan dengan menambahkan poni pada bagian depan (biasanya disasak) dan bentuk pusungan hal tersebut lumrah saja, dengan catatan tidak mengubah tatanan pusungan yang berada di belakang. Aksesoris tambahan seperti bunga sandat, semangi, dan bunga lainnya juga menambah kesan estetis dari tampilan tata rambut ini. Akan tetapi tidak disarankan penggunaan yang berlebihan agar tidak menghilangkan konsep sederhana dari tampilannya. Terkait dengan penggunaan bunga palsu ataupun bunga hidup itu dikembalikan pada ketersediaan dari masing-masing penari. Akan tetapi dengan penggunaan bunga hidup akan menambah *fresh* tampilan penataan rambutnya.

4. Iringan Tari Rejang Renteng

Iringan tabuh dalam pementasan sebuah tari Bali merupakan elemen yang sangat penting. Dalam Tari Bali, penggambaran visual terhadap sebuah pesan atau makna yang ingin disampaikan dilakukan pada aspek gerak, kostum, properti, serta tata arias tari, sedangkan dalam aspek suasana tabuh mempunyai dominasi yang cukup besar. Hal tersebut karena bagian audial dari sebuah Tari Bali diejawantahkan melalui melodi dan ritme yang dibawakan oleh iringannya. Dibia (2013: 116) mengatakan bahwa, musik adalah pegangan dan pedoman bagi sebuah tari, dalam Tari Bali musik bisa juga sebagai identitas tariannya. Hal tersebut menandakan bahwa ketika mendengar iringan tarinya saja, maka masyarakat Bali sebagai penonton akan mengetahui jenis tari yang dibawakan.

Iringan Tari Rejang Renteng dibawakan dengan ansambel gamelan yang memiliki laras *pelog* 5 nada. Beberapa ansambel gamelan Bali yang serupa antara lain, Gong Kebyar (10 bilah), palemongan (5 bilah), Semarpagulingan (7 bilah) dan lainnya yang dapat mencakup 5 nada pelog, (*nding, ndong, ndeng, ndung, ndang*). Berikut adalah repertoir/notasi singkatnya:

Kawitan

3-5 6 1 3 1 2 6-6 -6 -(6)
 || 1 3 1 2 6 1 5 (6) ||

Papeson

33 33 3 (3)
 || 5 6 5 3 5 2 5 (3) || 3x, **Panyalit** → 3-1 11 -3 21 (6) } 3x
 || 12 31 23 2 12 31 21 (6) 3x

Panyalit → -3 33 -5 65 (3) (transisi pengulangan)

Pangawak

6-1 2 116 161 21 6 161 2 161 2 33 33 361 (2)
 || 2 2 2 2 6 6 5 3 3 3 3 3 5 2 3 5 3 2 } 5x
 2 2 2 2 6 6 5 3 3 3 2 6 1 3 5 3
 2 . 2 6 6 2 2 3 1 (2) ||

Pangecet

|| 12 31 232 12 31 21 (6) || 3x **Panyalit** → -3 33 -5 65 (3) } 6x
 || 5 6 5 3 2 1 2 (3) || 3x
Panyalit → 3-1 11 -3 21 (6)

E

TARI REJANG SARI

1. Sejarah Tari Rejang Sari

Keberadaan Tari Rejang di Bali tidak hanya bertitik pada keberlanjutan jenis tarian Rejang yang sudah diwariskan sehingga menjadi sebuah produk tradisi yang digunakan oleh masyarakat Bali secara luas. Akan tetapi, beberapa seniman tari di Bali juga menciptakan Tari Rejang baru yang merupakan buah dari kreativitasnya. Keberadaan Tari Rejang baru tersebut secara langsung menambah keberagaman jenis Tari Rejang di Bali. Akan tetapi tidak semua dari Tari Rejang ciptaan baru tersebut dapat bertahan dan berkelanjutan dalam kehidupan kesenian masyarakat Bali. Salah satu karya seniman Bali yang mampu bertahan terkait dengan Tari Rejang baru adalah Tari Rejang Sari.

Tari Rejang Sari merupakan sebuah tarian rejang ciptaan I Ketut Rena, SST., M.Si pada Tahun 2017. Meskipun merupakan sebuah tarian yang dikategorikan baru diciptakan. Tanpa adanya unsur rekonstruksi atau penggalian dari kesenian lama tarian ini mampu hadir, diterima dan menjadi populer dikalangan masyarakat Bali belakangan ini. Tarian ini bermula pada tradisi pembagian jadwal *pangempon* Pura Desa Adat Sumerta Denpasar Timur. Pada saat *Pujawali* yang jatuh pada Purnama *Kadasa* pada tahun 2017 merupakan giliran dari Banjar Pande Sumerta sebagai panitia untuk mengurus segala keperluan dan jalannya yadnya yang dilakukan ketika itu.



Screen Capture, Pementasan Perdana Tari Rejang Sari di Pura Desa Sumerta, 2017 Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=pIOZ98kmuKo>, diakses pada 12 November 2019

I Ketut Rena yang berasal dari Banjar Pande Desa Sumerta Kaja, sebagai seorang seniman dan dipercayai untuk mengurus perihal kesenian saat itu memiliki inisiatif untuk membuat sebuah Tari Rejang yang akan dipentaskan saat *pujawali* di Pura Desa Sumerta. Menurut penuturan Rena, ia berkeinginan untuk mempersembahkan sebuah karya sesuai dengan bidangnya, yakni seni tari sebagai persembahan yang tulus kepada *Betara-Betari* terkait dengan *Pujawali* Pura Desa Sumerta saat itu. Ia lalu mengumpulkan ibu-ibu PKK yang ada di Banjar Pande dan mengumumkan bahwa akan dibuatkan sebuah Tari Rejang untuk dipentaskan saat *Pujawali* sebagai bagian persembahan dari Banjar Pande. Hal tersebut disambut antusias yang luar biasa dari kalangan ibu-ibu PKK yang dikoordinir langsung olehnya. Proses

penciptaan Tari Rejang Sari dilakukan hampir selama dua bulan dengan iringan tari yang dikomposisikan oleh I Made Murna seorang seniman karawitan yang juga berasal dari Banjar Pande Sumerta (Wawancara, 22 November 2019).



Foto I Ketut Rena, Pencipta Tari Rejang Sari
Dok. Tilem Pastika, 2019

Penciptaan Tari Rejang Sari tidak terlepas dari populernya Tari Rejang Renteng. Hal tersebut merupakan *impuls* yang dimiliki oleh seniman seni tari dalam menyikapi fenomena yang terdapat dalam masyarakat sekitarnya. Fenomena yang terjadi adalah meningkatnya semangat ibu-ibu PKK untuk tampil di atas pentas dengan membawakan Tari Rejang. Pada mulanya sebelum *trend* ibu-ibu menari Rejang, biasanya ibu-ibu hanya mengurus perihal upacara semisal, *bebantenan*, *aturan*, dan lain sebagainya. Dan ketika ada instruksi untuk *ngayah* mamendet, biasanya ibu-ibu *saling tinda* (saling tunjuk) yang mengisyaratkan bahwa masih ada rasa keraguan, dan malu untuk tampil di depan masyarakat

terkait dengan aktivitas menari. Akan tetapi, ketika menari Rejang menjadi sebuah trend, ibu-ibu seakan-akan berlomba untuk tampil di depan masyarakat. Mulai dari bersama-sama membuat inisiatif untuk membentuk grup Rejang, melakukan penjadwalan latihan, hingga membuat sebuah kostum yang akan digunakan untuk menari Rejang.

Rena (wawancara, 22 November 2019) mengatakan bahwa Tari Rejang Sari diciptakan atas dasar fenomena kekinian, terkait dengan adanya Tari Rejang Renteng yang kian populer dan meningkatkan semangat ibu-ibu PKK untuk tampil *ngayah ngerejang*. Fenomena tersebut menjadi sebuah pijakan inspirasi terkait jenis tari dan kompleksitas yang akan dituangkan terkait dengan gerak tari. Kesederhanaan merupakan kunci populernya Tari Rejang Renteng, dan hal tersebut juga diimplementasikan pada penciptaan gerak Tari Rejang Sari.

2. Bentuk Dan Struktur Tari Rejang Sari

Tari Rejang Sari sesuai dengan penamaan tarian Rejang ini merupakan penggambaran dari bunga. Sari merupakan bagian dari bunga berisikan cairan manis yang diproduksi bunga ketika bermekaran untuk menarik kedatangan hewan penyerbuk seperti serangga. Hal ini juga disampaikan oleh I Ketut Rena selaku pencipta Tari Rejang Sari, ia menuturkan bahwa ide dasar dari penciptaan Tari Rejang Sari adalah bunga, bagaimana keindahan bunga yang bermekaran dan keberadaan bunga dalam konsep Hinduisme sebagai media pokok dalam pembuatan upacara dan perihal Yadnya lainnya (wawancara, 22 November 2019)

Tarian ini terdiri atas tiga bagian yakni bagian *papeson*, *pangawak*, dan *pangecet*. Hal tersebut sama halnya dengan konsep dasar struktur tari Bali dan khususnya Tari Rejang lainnya yang mengusung struktur yang sama. Pada bagian *papeson* menggambarkan alunan gerak yang dinamis mengikuti ritme iringan tari. Pada bagian *pangawak* mengalun pelan dan lebih menunjukkan rasa gerak yang mendalam, sedangkan pada bagian *pangecet* kembali pada suasana dinamis.

Gerak dari Tari Rejang Sari merupakan gerak-gerak sederhana yang ditata secara estetis yang merupakan penggambaran dari keindahan lekuk mahkota bunga dan pesona yang ditampilkan oleh sekuntum bunga nan cantik. Gerak adalah sebuah tata hubungan, aksi, usaha dan ruang dimana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa ada yang lain (Smith. Terjemahan Suharto, 1985: 43) Gerak tari secara umum dibagi menjadi 2, yaitu : 1. Gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya. 2. Gerak murni adalah gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dan gerakan tersebut sekedar dicari keindahannya saja.

Dalam Tari Rejang Sari dua konsep gerak digunakan baik murni dan maknawi sebagai bagian yang tidak terpisahkan untuk memvisualisasikan konsep oleh pencipta tarinya. Dalam Tari Rejang Sari terdapat sebuah gerakan yang menjadi ciri khas dari Tari Rejang Sari, yakni pada bagian *papeson* terdapat gerakan *nyalud*, kemudian dilanjutkan dengan gerakan tangan seperti gerakan bunga mekar. Dilakukan dengan menyatukan kedua tangan kemudian membentangkan kesamping dalam posisi

ditekuk dengan proses tangan dari depan dada kemudian dinaikan hingga sejajar telinga.

Selain itu, terdapat hal yang unik dari Tari Rejang Sari ini, karena pada bagian *pengawak* terdapat gerakan semacam gerakan mengambil sampur/selendang dalam Tari Jawa khususnya Tari Srimpi. Hal tersebut merupakan bagian dari tradisi tubuh dan pengalaman dari pencipta tari sendiri, dimana Rena sendiri merupakan tamatan dari STSI Surakarta. Rena mengatakan bahwa memang benar gerakannya terinspirasi dari gerakan Tari Srimpi, akan tetapi tetap distylisasi dengan rasa “Bali” (Wawancara, 22 November 2019). Hal tersebut merupakan salah satu bagian dari proses pemilihan ragam gerak yang dilakukan sesuai dengan ritme musik. Dalam setiap musik iringan memiliki ritmenya tersendiri. Sebagai seorang pencipta Tari Rejang Sari, Rena mendapatkan dorongan kinestetis dari adanya rangsang musik dari iringan yang sudah tersedia, hal tersebut membawa pergerakan yang ditimbulkan sesuai dengan tradisi ketubuhan dan konsep halus serta sederhana yang ingin ditampilkan dalam tarian ini.

Sedangkan pada bagian *pangecet* suasana dinamis kembali ditampilkan. Hal tersebut dilakukan dengan mengulang kembali gerakan pada bagian *pangawak* dengan pola lingkaran. Kemudian terdapat pola tambahan dengan penari berjalan melingkar ke arah kanan dengan mengayunkan selendang yang dipegang kedua tangan ke kanan dan kiri secara bergantian. Dalam Tari Rejang Sari hal yang diutamakan adalah kesederhanaan baik dari segi gerak dan tata rias serta kostum. Hal tersebut dilakukan karena konsep dari Tari Rejang Sari merupakan tari yang diciptakan dengan pendekatan konsep ritual sebagai sebuah persembahan.

Dari segi kepenarian, Tari Rejang Sari ditarikan oleh kelompok penari putri baik remaja, dewasa ataupun yang sudah dikategorikan tua dalam ranah usia. Dibia (2013: 112) Tari Rejang masuk dalam kategori bentuk tari kelompok masal, dimana tari ini melibatkan masyarakat Bali secara luas (komunal) dengan prinsip kebersamaan. Jumlah penari tidak dibatasi dalam hal genap maupun ganjil dalam Tari Rejang Sari ini, hal tersebut disesuaikan kembali terhadap ketersediaan penari yang akan menarikan Tari Rejang Sari dalam sebuah pertunjukannya.

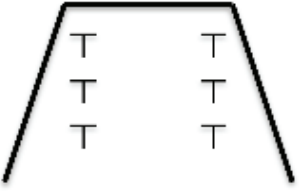
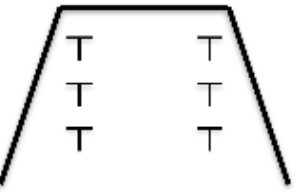
Rena mengatakan (Wawancara, 22 November 2019)

“Tarian ini tidak ada batasan usia, selama bisa membawakan tarian ini untuk kepentingan pertunjukan di Pura, toh penciptaan yang tiang lakukan diawali oleh penari ibu-ibu Banjar pande”

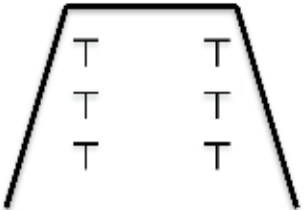
Dalam praktiknya pada masyarakat Bali, Tari Rejang Sari sering menimbulkan polemik terkait masalah kepenarian. Beberapa anggapan bahwa Tari Rejang Sari hanya ditarikan oleh penari remaja dan dewasa yang belum menikah. Hal tersebut terjadi karena penamaan dari tarian Rejang ini yakni “Sari”. Sari dianalogikan sebagai jiwa muda yang bermekaran, sehingga kalangan ibu-ibu masih ada yang beranggapan bahwa Tari Rejang Sari lebih tepat jika ditarikan oleh kaum muda. Hal tersebut ditanggapi oleh Rena (Wawancara, 22 November 2019), ia mengatakan bahwa dalam menarikan Tari Rejang Sari ini bisa ditarikan oleh segala usia, Remaja, Dewasa ataupun ibu-ibu, yang terpenting bukanlah usia, tetapi bagaimana bentuk tarian ini dibawakan secara utuh dengan tidak merubah gerak tarinya ataupun struktur tari secara menyeluruh.

Berikut merupakan deskripsi dan pola lantai dari Tari Rejang Sari yang dibawakan oleh 6 orang penari.

POLA LANTAI DAN GERAKAN TARI REJANG SARI

| NO | POLA LANTAI | GERAKAN |
|----|--|--|
| 1 |  | <p>Papeson</p> <p>Pola Gerak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngumbang</i> dengan posisi tangan <i>agem</i> kanan (tangan kanan <i>sirang susu</i>, tangan kiri nyangkil) - <i>Piles</i> kanan, hadap kanan, ngumbang (membentuk lintasan angka 8) mengikuti aksan iringan tari |
| 2 |  | <p>Pola Gerak 1:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>mentang</i> kanan, kiri (posisi tangan membentang diagonal bergantian) - <i>Nyalud</i>, <i>ukel</i> kedua tangan, kemudian <i>ngeruji</i> didepan dada, angguk (gerakan kepala mengangguk) <p>Pola Gerak 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gerakan tubuh <i>ngenjet</i> (menikuti tempo musik iringan), dilanjutkan dengan gerakan <i>ngukel</i> tangan kiri ke arah kiri posisi sejajar mata, kemudian tangan kanan mengambil ujung selendang, angguk (pola diulang 2x) |

| | |
|--|--|
| | <p>- Kemudian mundur kekiri belakang, dengan posisi tangan nyangkil memegang selendang, dilanjutkan dengan selendang dilepaskan ke arah depan</p> <p>Pola Gerak 3:</p> <p>Gerak Bunga Mekar (<i>nyalud</i>, kemudian tangan menirukan bunga mekar, dengan posisi disatukan didepan dada dan dinaikan, tangan ditekuk, telapak ke arah atas) hitungan 1x8, penahanan gerak pada hitungan 2 (diulang 4x)</p> <p><i>Mentang</i> kanan kiri (tangan diagonal bergantian), ngumbang 1x4 ke arah kanan kemudian kembali, dilanjutkan dengan <i>nyalud</i> dan kedua tangan ngeruji, angguk</p> <p>Pola Gerak 1,2,3 diulang 4x, berlanjut sesuai dengan kebutuhan tarian dengan jumlah pengulangan genap (terkait rasa</p> |
|--|--|

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>struktur iringan)</p> <p>Transisi gerak ke bagian <i>pangawak</i>:</p> <p><i>Ngembang</i> kanan, <i>ngembang</i> kiri, <i>piles</i> kanan, <i>hadap</i> kanan, <i>ngumbang</i>, <i>nyalud angguk</i></p> |
| 3 |  | <p>Pengawak</p> <p>Pola Gerak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Posisi kedua tangan <i>ngeruji</i> di depan perut, dilanjutkan dengan gerakan meluruskan tangan kanan seperti mengambil selendang (posisi kaki kiri mundur) dilakukan kanan dan kiri (gerak tari jawa) - Mengambil selendang dengan kedua tangan hingga lurus ke samping, dilakukan dengan <i>ngegol</i> (ditempat) - Gerakan membuang selendang kanan dan kiri bergantian dilanjutkan <i>nyalud</i>, <i>ngeruji</i>, angguk, <i>ngileg</i> (gerakan kepala menghadap depan, dengan posisi digerakan kekanan kiri pada persendian leher) |

| | | |
|--|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngembat</i> kanan kiri <i>ngileg</i>, <i>piles</i> kanan, <i>nyangkil</i>, <i>agem</i> kanan, <i>ngileg</i> (gerakan sama dilakukan dengan berlawanan arah) - Tarik pojok kanan depan, menuju pojok kiri belakang, <i>nyigcig</i> (melakukan gerakan berjalan jinjit dengan ritme cepat), diakhiri dengan <i>nyalud</i> dan tangan <i>ngeruji</i> <p>Pola Gerak pada bagian <i>pengawak</i> diulang 3x ataupun dengan kelipatan jumlah ganjil sesuai dengan kebutuhan</p> <p>Transisi menuju ke <i>pangecet</i></p> <p>Pola Gerak: diawali dengan posisi <i>ngeruji</i>, kemudian melakukan gerakan <i>ngenjet</i> (kaki kanan dihentakan didepan kaki kiri 2 x dengan posisi tangan <i>ngembat</i> kanan, gerakan diulang dengan berlawanan), kemudian dilanjutkan dengan <i>ngumbang</i> tempo sedang, mengikuti ritme iringan gamelan membentuk posisi lingkaran</p> |
|--|--|--|

| | | |
|---|---|---|
| 4 |  | <p>Pangecet</p> <p>Pola Gerak 1 : Mengulang pola gerak 1, 2, dan 3 pada bagian <i>papeson</i>, dilakukan dalam formasi lingkaran dengan arah hadap ke tengah lingkaran. Pola ini diulang sebanyak 3 x bisa dilakukan dengan penataan menghadap ke tengah lingkaran, ataupun keluar lingkaran secara bergantian.</p> <p>Pola Gerak 2: Pola ini merupakan pola akhir dengan mengambil selendang menggunakan dua tangan, posisi tangan <i>ngembat</i> kiri kanan secara bergantian, gerakan ini dilanjutkan dengan berjalan mengikuti lingkaran sebanyak 3 x.</p> |
|---|---|---|



: Panggung Penari



: Penari , garis panjang menandakan arah hadap penari

3. Tata Kostum Dan Tata Rias Tari Rejang Sari

Sebagai sebuah Tari Rejang yang dikategorikan baru, konsep kostum dan tata rias dari Tari Rejang Sari sekaligus dikonsepsikan oleh pencipta tarinya. Pencipta tari memiliki hak untuk mendesain konsep kostum sesuai yang dibutuhkan dengan pertimbangan tema tari dan pertimbangan unsur estetis. Tata kostum Tari Rejang

Sari yang ada pada saat ini mengacu pada versi pertama dari tarian tersebut. Masyarakat Bali mendapatkan informasi dari jejaring *youtube* perihal kostum yang digunakan. Video yang dapat digunakan sebagai acuan adalah pentas perdana dari Tari Rejang Sari pada tahun 2017 di Pura Desa Sumerta dengan link video: (<https://www.youtu.com/watch?v=pl0Z98kmuKobe>)

Pada video tersebut terlihat para penari Rejang Sari menggunakan kebaya berwarna putih sama halnya dengan busana adat ke Pura yang biasa digunakan. Akan tetapi ada sesuatu yang berbeda, yakni dengan penambahan hiasan kepala yang terbuat dari daun *rontal* dan beberapa aksesoris lainnya yang memang digunakan sebagai tambahan nilai estetis dalam penampilannya.



Foto Tata Kostum Tari Rejang Sari Tampak Depan & Belakang
Dok. Putu Ratih (2019)

Foto di atas merupakan tata kostum pada Tari Rejang Sari dengan penggunaan kostum yang lengkap. Kostum yang digunakan menyerupai Tari Rejang Dewa yang biasa ditarikan oleh penari anak-anak atau remaja dalam upacara keagamaan. Sesuai dengan foto di atas penari menggunakan *tapih* (kain bagian dalam) dengan batas bawah kain menutupi mata kaki. Kemudian pada bagian luarnya dikombinasikan dengan penggunaan kain bermotif yang pemasangannya disesuaikan dengan tehnik penggunaan kain pada pakaian adat putri di Bali (lipatan terluar datang dari kiri). Pada bagian badan ditutupi dengan menggunakan *ankin/kemben* yang berwarna kuning dengan motif prada, atau dapat menggunakan sabuk lilit dengan motif serupa. Kemudian pada bagian dada dililitkan selendang berwarna kuning yang menjuntai dari bagian pinggang dan divariasikan dengan *pending* (ikat pinggang berbahan kulit diukir) dengan fungsi menahan selendang agar terjuntai mulai dari pinggang. Pada bagian dada juga ditambahkan aksesoris berupa bunga hidup ataupun bunga buatan dari bahan daun rontal yang berisikan daun gegirang.



Foto Tata Rias dan Hiasan Kepala Tari Rejang Sari
Dok. Putu Ratih, 2019

Tata rias yang digunakan pada foto di atas menggunakan tata rias Tari Bali. Tata rias tersebut berbeda dengan tata rias yang digunakan pada model tata rias Tari Rejang Renteng. Tata Rias Tari Rejang Sari yang ditampilkan disesuaikan dengan konsep kostum yang digunakan. Tata rias tampak lebih tebal dan tajam dengan penggunaan aksen *eye shadow* warna merah, biru, dan putih/kuning. Pada bagian mata dan alis terdapat penegasan garis dengan menggunakan pensil alis berwarna hitam dan ditambahkan aksan *gecek* merah pada tengah dahi (antara kedua alis).

Penyesuaian tata rias yang menyesuaikan dengan kostum yang digunakan merupakan bagian dari usaha menampilkan keselarasan antara balutan kostum dengan penegasan karakter dalam suatu tarian. Selain itu ada anggapan bahwa tata rias Tari Bali yang cenderung tajam lebih tepat digunakan pada pementasan malam hari, sedangkan untuk pementasan pada siang hari lebih tepat menggunakan tata rias minimalis. Tata rias tari Bali seperti pada foto di atas dan tata rias minimalis yang digunakan oleh model foto Tari Rejang Renteng masuk dalam bagian tata rias natural.

Tata rias Tari Bali dapat dibedakan menjadi dua jenis jika dilihat dari aspek fungsinya, yakni tata rias natural dan tata rias teatrikal (Dibia, 2013: 66). Dibia menegaskan bahwa tata rias natural lebih mengarah kepada kondisi mempercantik wajah penari. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan *make-up* untuk mempertegas dan mengubah garis wajah. Misalkan pada alis, bentuk alis yang kurang proporsional akan dirubah menjadi lebih proporsional dengan menggunakan pensil alis. Pada hidung, dengan menggunakan arsiran dari *eye-shadow* berwarna coklat untuk mempertegas garis hidung dan menggunakan bedak warna cerah untuk menambahkan kesan timbul pada garis hidung

sehingga terlihat lebih mancung. Pada pipi, biasanya digunakan *shading* coklat untuk membentuk garis pipi sehingga terlihat lebih tirus dan menambahkan *blush on* atau merah pipi pada bagian yang ingin ditonjolkan. Penggunaan *make-up* lainnya seperti *lipstick* juga menegaskan garis bibir atau garis bibir dapat dibuat sehingga lebih proporsional dan menampilkan kesan cantik.

Untuk tata rias teatrikal, jenis tata rias semacam ini digunakan dalam penegasan karakter ketokohan pada sebuah tarian atau pentas lainnya. Dibia (2013: 67) menyatakan bahwa tata rias teatrikal dilakukan dengan membuat goresan-goresan pada wajah yang dapat merubah raut wajah, bahkan bisa menyembunyikan wajah asli penarinya. Jenis tata rias ini lebih sering digunakan dalam Tari Bali dengan karakter kuat ataupun seni drama tari yang menampilkan karakter-karakter ketokohan yang berbeda-beda. Akan tetapi dalam pengaplikasiannya seorang *make-up* artis ataupun penari yang berias sendiri harus mengetahui dasar-dasar garis wajah untuk dapat membuat goresan garis wajah sesuai dengan karakter yang diinginkan. Garis cenderung melengkung turun pada alis, pipi, hidung, dan bibir akan menampilkan sebuah raut wajah sedih, tua dan sebagainya. Sedangkan garis tajam, menyudut, naik, dan tebal biasanya menampilkan karakter keras, bengis, dan tegas.

Terkait dengan bahasan di atas, penggunaan tata rias dalam Tari Rejang Sari dapat bersifat fleksibel disesuaikan dengan konsep kostum yang digunakan dan waktu pentasnya. Pada bagian atas atau hiasan kepala dari Tari Rejang Sari, dapat dilihat menggunakan semacam hiasan kepala berbentuk menyerupai *cili* atau hiasan pada upakara yang menggunakan bahan daun *rontal*. Hiasan kepala tersebut mengacu kepada bentuk hiasan kepala Tari

Rejang Dewa yang sudah lumrah di Bali. Rena (wawancara, 22 November 2019) mengatakan bahwa penggunaan hiasan kepala dengan model seperti itu bertujuan membangun identitas dari Tari Rejang Sari. Sebagai sebuah tarian baru, Tari Rejang Sari diharapkan memiliki identitasnya tersendiri. Penggunaan hiasan kepala dalam Tari Rejang Sari juga dikaitkan dengan konsep tari yang melambangkan bunga, maka dibuatkanlah bentuk hiasan kepala yang menggunakan bunga. Sedangkan penggunaan bunga mitir, dilakukan karena pola kebiasaan yang terdapat dalam hiasan kepala Tari Rejang di Bali.

Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari (Sal Murgiyanto, 1983: 98). Merujuk pada pernyataan tersebut, bukanlah hal yang aneh ketika sebuah tarian menjadikan suatu bentuk atau desain kostum sebagai sebuah identitasnya. Sebuah aspek identitas sangat penting untuk ditambahkan pada sebuah tarian ciptaan baru. identitas yang kuat dalam sebuah tarian akan mampu membuat tarian tersebut dikenali dengan mudah oleh penontonnya. Penampilan identitas dalam sebuah tarian dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti pada musik iringan, gerak tari, ataupun kostum yang digunakan. Meskipun antara satu ciptaan tari dengan tari lainnya cenderung berbeda dalam segala aspeknya, akan tetapi identitas tidak berhenti pada poin perbedaan. Sebuah identitas dalam tarian juga dibangun dengan “kesan melekat”. Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bagaimana dalam sebuah tarian mampu membawa sebuah kesan yang mendalam dan diingat dengan mudah oleh penonton.

Terkait dengan penggunaan tata kostum dan tata rias serta hiasan kepala pada Tari Rejang Sari bukanlah merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan ketika membawakan tari ini. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh pencipta tarinya bahwa, perihal penggunaan kostum dan tata rias bersifat fleksibel, hal ini didasari oleh ketersediaan kostum dan kelayakan penggunaannya. Jika Tari Rejang Sari dibawakan oleh anak-anak, dan remaja, maka lebih tepat jika menggunakan kostum sesuai aslinya jika ada. Sedangkan untuk ibu-ibu lebih tepat menggunakan kebaya dan sanggul Bali, sama seperti Tari Rejang Renteng. Perihal kostum dan tata rias ini, agar tidak menjadi suatu hal yang memberatkan penari dan masyarakat yang akan mementaskan Tari Rejang Sari. Hal yang difokuskan adalah konsep *ngayah* dan ketulusan dalam melakukan tarian ini (wawancara, 22 November 2019)

4. Iringan Tari Rejang Sari

Tari Rejang Sari sebagai sebuah Tari Rejang ciptaan baru tentunya mempunyai pola iringan yang berbau kekinian. Iringan Tari Rejang Sari yang dikomposisi oleh I Made Murna menitik beratkan pada melodi dan harmoni. Hal tersebut dilakukan karena ingin menampilkan kesan lembut dan cantik pada tariannya, sesuai dengan konsep Tari Rejang Sari yang menggambarkan bunga.

Komposisi musik iringan Tari Rejang Sari jika dilihat dalam strukturnya sama halnya dengan Tari Rejang lainnya. penggunaan sedikit pola melodi dan adanya pengulangan membuat iringan tabuh dari Tari Rejang Sari dirasakan mudah dipelajari oleh penabuh lainnya. iringan ini juga sama halnya dengan iringan Tari Rejang Sari, dengan menggunakan gamelan berlaraskan pelog 5 nada. Adapaun notasinya secara sederhana sebagai berikut:

Kawitan

5653 56 -53 56 16 5 -3532 123 -21 -23 535 653 (2)
2 2 2 2 3 1 2 1 3 1 2 1 5 235 66 66 6 (6)

Papeson


II 6 5 6 1 5 6 3 5 3 2 3 1 2 3 4 (6) II
Panyalit → 6-1 21 -3 21 6-1 21 -3 21 6
16 12 3 6 5 3 (2)
II 3 5 2 3 6 5 3 (2) II 3x *Panyalit* → 6 1 5 6 3 3 6 (3)
II 5 6 3 5 2 1 2 (3) II 3x *Panyalit* → 3 2 1 6
1 1 1 2 3 3 3 5
6 1 2 3 6 5 3 (2)

Transisi ke Pangawak

(6) 1 2 1 6 1 1 2 3 1 2 3 5 -3 2 (1)

Pangawak

II - 5 - 3 - 5 6 1 - 5 6 3 - 5 6 1
- 6 3 5 - 3 6 5 - 3 1 5 3 1 5 6
- 2 2 1 - 6 3 5 - 1 1 1 - 2 1 5
- 1 1 1 - 2 2 3 1 3 2 5 - 3 2 (1) II



Transisi ke Pangepet

1 - 5 - 2 - 3 - (1) 6 5 3 2 5 3 2 1
5 6 1 5 6 1 5 6 1 (2)

Pangecet

|| 3 5 2 3 6 5 3 (2) || 3x *Panyalit* → 6 1 5 6 3 3 6 (3)

|| 5 6 3 5 2 1 2 (3) || 3x *Panyalit* → 3 2 1 6

1 1 1 2 3 3 3 5

6 1 2 3 6 5 3 (2)

pakaad

|| 6 1 5 6 1 3 1 (2) || 2x

|| 3 5 2 3 6 5 3 (2) || 2x

F

FUNGSI TARI REJANG RENTENG DAN TARI REJANG SARI

1. Visualisasi Ketulusan

Sesuai dengan penjabaran dalam bahasan fungsi Tari Rejang dalam upacara yadnya sebelumnya, Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari memiliki fungsi sebagai sebuah sajian tari wali jika ditinjau dari pendekatan yang digunakan dengan keberadaan tari tersebut yaitu pendekatan secara ritual berdasarkan konsep *ngayah*. Tari Rejang Renteng yang merupakan rekonstruksi *igel ngrenteng* yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali memiliki unsur-unsur dialogis secara metafisis antara manusia yang diwakilkan oleh para penari Rejang Renteng dengan Bhatara-Bhatari. Meskipun sudah ditata dengan penonjolan aspek estetis dari segi gerakannya, hal tersebut tidak mengurangi esensi dari sajian Tari Rejang Renteng.

Meskipun demikian, terdapat hal yang patut disikapi terkait dengan konteks pementasannya. Keberadaan Tari Rejang Renteng kini di Bali tidak hanya digunakan sebagai sebuah sajian ritual pada upacara keagamaan di Pura. Tari Rejang Renteng juga beberapa kali dipentaskan pada event-event bertajuk seni dan budaya ataupun event lainnya yang berisikan tentang pementasan Tari Bali. Bahkan Tari Rejang Renteng juga beberapa kali sempat menjadi materi lomba antar desa, ataupun tingkat umum di Bali yang dibawakan oleh ibu-ibu PKK.

Misalkan saja dalam event Nusa Penida Festival tahun 2019. Pembukaan kegiatan yang bertajuk budaya tersebut dilakukan dengan prosesi *mulang pakelem ke segara* yang diiringi oleh Tari Rejang Renteng dalam jumlah masal, yakni 1000 orang penari.



Foto Tari Rejang Renteng Masal, Pembukaan Nusa Penida Festival 2019 Sumber: <https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/10/06/159418/diisi-prosesi-ngaturang-pakelem-diiringi-rejang-renteng-massal>, diakses 13 November 2019

Penari yang menarikan Rejang Renteng pada kegiatan ini berbaris rapi di tepian pantai di kawasan Nusa Penida dengan posisi menari menghadap ke arah laut. proses pelatihan, dan penataan posisi penari sangat berperan penting agar rapinya tampilan pementasan Tari Rejang Renteng tersebut. Selain itu, terdapat pula event yang menggunakan penari yang berjumlah lebih besar dari Tari Rejang Renteng Nusa Penida Festival 2019, yakni pada perhelatan HUT ke-415 Kota Singaraja. Penari yang

dihadirkan hampir menembus 7.400 penari, yang berasal dari ibu-ibu PKK di Kabupaten Buleleng dan dibantu oleh penari lainnya. kegiatan tersebut dilaksanakan di Jalan Raya pusat Kota Singaraja, penari berbaris rapi disepanjang jalan.



Foto Pementasan Tari Rejang Renteng Masal, HUT Kota Singaraja 2019

Sumber: Facebook Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng,
diakses 18 November 2019

Terdapat kontradiksi terhadap fungsi Tari Rejang Renteng jika diamati dari konteks pementasannya, pada satu sisi anggapan masyarakat bahwa Tari Rejang Renteng adalah sebuah tarian sakral, wali, ritual. Sedangkan jika diamati dari konteks kegiatan tersebut di atas, maka Tari Rejang Renteng hanya difungsikan sebagai pengisi acara yang masuk dalam ranah hiburan (Tari Balih-balihan). Linggih (2018:119) mengatakan bahwa, Tari Rejang Renteng tidak dapat difungsikan sebagai tari wali ataupun tari bebali, sebab dalam upacara piodalan sudah ada Tari Rejang

Dewa sebagai tari wali yang bersifat (sacral), yang merupakan penggambaran *widyadari* sebagai *pamendak* atau *panuntun Ida Bhatara* turun dari Kahyangan menuju bumi yaitu tempat upacara.

Yasa dalam Linggih (2018: 115-116) menyatakan bahwa Tari Rejang Dewa diidentikan dengan penyambutan turunnya para Dewa, hal tersebut dapat dilihat dari proses dan beberapa unsur dari Tari Rejang Dewa, yaitu:

1. Unsur waktu khusus, ditepatkan dengan prosesi Pedanda yang mulai *mapuja*.
2. Unsur tempat khusus, biasanya ditarikan di halaman Pura paling dalam (jeroan) atau yang dianggap memiliki nilai sakral
3. Unsur penari, ini dikhususkan bagi orang-orang terpilih secara *niskala (sadeg)*, ataupun anak gadis yang belum mengalami masa menstruasi (suci)/ tidak dalam keadaan datang bulan
4. Unsur Upakara, diperlukan sesaji khusus sebagai sebuah ritual dalam proses pertunjukannya.
5. Unsur *lascarya*, keikhlasan dalam menampilkan tarian dengan konteks *ngayah* lebih diutamakan.

Jika dilihat dari pernyataan di atas, ada beberapa point yang tidak ditemukan dalam sebuah sajian Tari Rejang Renteng. Pada praktiknya di Masyarakat Bali, Tari Rejang Renteng dapat dipentaskan setelah prosesi *pamuspan* ataupun dijadikan satu rangkaian Tari Rejang Dewa ataupun setelah pertunjukan Topeng Sidhakarya. Terkait tempat pementasan yang digunakan untuk pementasan Tari Rejang Renteng adalah Jaba Pura (bisa

Jaba Tengah dan Jaba Sisi) tergantung kondisi luasan halaman Pura. Tempat pementasan yang merujuk pada luasan halaman Pura merupakan hal-hal kondisional yang sering dilakukan dalam pementasan sebuah Tarian. Jika terdapat halaman yang cukup luas, maka Tari Rejang Renteng dapat dipentaskan di tempat tersebut. Ataupun terdapat wantilan Pura yang dapat digunakan, jika tidak memiliki halaman yang cukup luas. Selain mempertimbangkan faktor penari terkait tempat yang digunakan, biasanya Masyarakat Bali juga mempertimbangkan peletakan *gamelan* yang membutuhkan tempat yang cukup lega untuk alat dan penabuhnya.

Terkait dengan aspek kepenarian, Tari Rejang Renteng harus tetap mengacu pada konotasi suci, yakni tidak dalam masa haid/menstruasi. Hal tersebut adalah norma umum yang digunakan terkait dengan larangan atau pantangan masuk dalam areal suci pada Hindu Bali. Sedangkan dalam aspek *upakara*, Tari Rejang Renteng tidak memerlukan upakara dan ritual khusus dalam pementasannya. Hanya saja dapat menggunakan *pejati* yang difungsikan sebagai *banten pragina*. Dibia (2013: 135) mengatakan bahwa ritual sebelum menari biasanya dilakukan ketika penari sudah selesai mengenakan kostum atau sudah siap untuk menari, ritual yang dilakukan biasanya dengan menggunakan *peras* dan *segehan* dengan tujuan *matur piuning* dan mengundang atau membangkitkan kekuatan taksu.

Sama halnya dengan Tari Rejang Sari, jika ditinjau dari segi fungsinya, Tari Rejang Sari juga merupakan sebuah sajian tontonan yang diciptakan dengan pendekatan ritual. Meskipun menggunakan pendekatan ritual dan berisikan embel-embel Tari Rejang, Tari Rejang Sari ataupun Rejang baru lainnya tidak

serta merta bisa menjadi sebuah tarian Ritual ataupun tarian sakral. Berbeda halnya dengan Tari Rejang yang memang sudah diwariskan secara mentradisi di beberapa daerah di Bali. Apabila Tari Rejang tersebut bersifat sakral dan berfungsi sebagai sebuah sarana ritual maka tarian tersebut harus dihadirkan saat upacara keagamaan diadakan. Rena (wawancara, 22 November 2019) mengatakan bahwa, Tari Rejang Sari yang diciptakannya tidak merujuk pada satu fungsi, bahkan fungsi ritual. Tari Rejang Sari hanya menggunakan pendekatan konsep ritual, karena ia ingin membuat sebuah tarian yang mampu mewakili semangat *ngayah* dari ibu-ibu PKK Banjar Lebah agar mau tampil di panggung saat *Pujawali* di Pura Desa Sumerta.

Jadi Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari yang ada saat ini jika ditinjau dari fungsi bukanlah sebuah tarian memiliki fungsi sebagai Tari Ritual ataupun bersifat sakral. Konsep pendekatan ritual yang dihadirkan dalam Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari berfokus pada aspek *sradha* dan *bhakti* dalam konsep *ngayah*. Penari Rejang sebagai seorang manusia yang beragama menghaturkan ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui gerakan dan setiap keringat yang dikeluarkan saat menari, sebagai wujud persembahan tulusnya.

2. Interaksi Sosial & Estetis

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan yang dilakukan dengan sesamanya. Hal tersebut juga tercermin dalam sebuah Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari. Tarian yang dibawakan oleh penari yang juga adalah seorang manusia tidak bisa terlaksana tanpa adanya sebuah interaksi sosial yang terjadi secara aktif. Hal tersebut juga merupakan sebuah

pengejawantahan tentang esensi seni pertunjukan. Seni tari yang termasuk dalam bagian seni pertunjukan merupakan sebuah seni kolektif, dalam artian keberadaan seni tersebut tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain maupun profesi lintas bidang. Interaksi yang terjadi dapat dilihat dari aspek internal dan eksternalnya.

Dalam aspek internal interaksi yang terjadi adalah antara satu penari dan penari lainnya. Dalam rangka mementaskan Tari Rejang Renteng ataupun Tari Rejang Sari biasanya dilakukan proses latihan yang cukup panjang, terlebih lagi jika kelompok masyarakat yang akan menarikannya tidak mengetahui tentang dasar-dasar Tari Bali. Dalam proses pelatihan, maka muncul banyak interaksi yang terjadi antara satu penari dengan penari lainnya, bahkan dengan penari dan pelatih tarinya. Mulai dari proses pengenalan, apabila belum saling kenal, hingga proses pengakraban karena terbiasa saling sapa dala sebuah kegiatan. Hal ini menandakan bahwa sebuah tarian mampu membawa jalinan erat sesama penarinya. Biasanya fenomena kekinian yang ditemukan dapat dilihat dari *gadget* para penari, terdapat foto bersama saat proses latihan, bahkan ada yang membuat semacam grup obrolan di *Whatsapp*. Komunikasi yang terjadi membawa sebuah pengalaman baru pada setiap penari, baik dari proses pelatihan ataupun komunikasi yang terjadi antar penari dengan bertukar informasi.

Dalam proses pelatihan penari juga dilatih agar dapat menjadi contoh atau mencontoh penari lainnya. Sedyawati (1986: 6) menyatakan bahwa, sebuah latihan tari juga dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan mental. Ego sektoral dan personal akan dihapuskan dalam proses ini. Tari Rejang Renteng dan Tari

Rejang Sari yang dikategorikan tari kelompok masal biasanya dibawakan dengan jumlah penari yang tidak sedikit. Dalam penampilan sebuah sajian tari kelompok masal, kekompakan dan kerampakan gerak sangat diperlukan agar pementasan terlihat rapi dan sukses. Hal ini memerlukan konsentrasi terhadap rasa kebersamaan terkait gerak tari yang dibawakan. Dalam proses latihan diarahkan untuk tidak bergerak sesuai dengan keinginan sendiri, melainkan tetap mengedepankan kaidah-kaidah tari sesuai dengan kaidah gerak Tari Rejang Renteng dan Rejang Sari.

Selain itu, dalam aspek internal penari juga berinteraksi dengan para penabuh. Pementasan Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari yang biasanya dibawakan dengan iringan Tari berupa gamelan, melibatkan sejumlah juru tabuh sebagai pengiring tariannya. Proses latihan yang menyesuaikan antara gerak tari dengan ritme gamelan dikenal dengan proses *ngadungin*. Proses ini biasanya dilakukan setelah proses latihan gerak tari sudah terselesaikan dengan capaian para penari sudah hafal dan bisa untuk menarikan Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari. Interaksi yang terjadi adalah kesepakatan pengulangan pola iringan yang terkait dengan pola gerak tari. Dalam Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari sesuai dengan catatan repertoir gerak dan iringannya terjadi beberapa pengulangan yang sama.

Dalam proses *ngadungin* ini, disepakati berapa kali pengulangan yang akan dilakukan. hal tersebut didasari oleh pertimbangan terhadap kemampuan penari, dan durasi waktu pementasan yang tersedia. Selain kesepakatan terhadap pengulangan iringan, dalam kesempatan ini juga diadakan semacam penyatuan rasa gerak yang diakibatkan oleh tempo dari iringan. Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari dibawakan

dengan tempo sedang cenderung lambat. Jika tempo iringan berubah menjadi cepat, maka rasa gerak tari yang dilakukan oleh penari tidak akan tercapai, bahkan hal tersebut dapat mempengaruhi fisik penari seperti kelelahan atau *ngos-ngosan*, khususnya Tari Rejang Renteng yang biasa dibawakan oleh ibu-ibu PKK. proses ini memberikan penggambaran interaksi yang membuahkan sebuah kesepakatan bersama.

Dari aspek eksternal, interaksi yang terjadi adalah antara penari dengan berbagai macam penyedia pelengkap tari, seperti kostum, rias, tata rambut, tata dekorasi panggung dan lain sebagainya. Selain itu, interaksi juga terjadi antara Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari secara utuh dengan masyarakat yang menyaksikannya. Masyarakat sebagai penonton akan mendapatkan asupan estetis berupa gerakan yang ritmis indah dengan diiringi oleh gamelan. Kehadiran Tari Rejang sebagai tontonan memberikan rasa nyaman, tenang, dan damai sesuai dengan alunan melodi yang begitu harmonis dan frase gerak halus lembut mengalir yang digunakan dalam penampilannya. Hal ini sebagai sarana untuk membangun sebuah atmosfer khusus dan tenang di areal Pura saat *Piodalan*. Suasana yang tenang, berbalut dengan visual yang estetis akan menambah kekhusukan para *pamedek* untuk melakukan persembahyangan.

3. Perihal Warna Kostum

Kebiasaan yang sering diamati dari penggunaan kostum Tari Rejang, baik Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari ataupun Tari Rejang lainnya selalu didominasi oleh warna putih dan kuning. Hal tersebut seakan menjadi sebuah keharusan, dan pakem yang mutlak dilakukan ketika seseorang ingin menarik

Tari Rejang. Warna kuning yang ditampilkan tidak seluruhnya kuning atau putih bersih tetapi terdapat perpaduan warna semisal kuning muda, kuning tua (orange) atau warna krem. Terkadang juga warna putih dan kuning dikombinasikan dengan berbagai hiasan dan motif tergantung dari jenis kain yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kostum, misalnya kombinasi prada, endek, tenunan, songket, cepuk, dan lain sebagainya. Selain putih dan kuning pada Tari Rejang, warna tersebut juga sangat mendominasi setiap penggunaan kain yang terdapat di areal Pura seperti *wastra*, *tedung*, *umbul-umbul*, dan lainnya.

Hal tersebut merupakan ekspresi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali terhadap cara berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan diluar kehidupan beragama masyarakat juga kerap kali menggunakan warna sebagai symbol yang mewakili sebuah makna konotatif. Misalkan ketika mengatakan hal yang negative selalu diidentikan dengan warna gelap, hitam, sedangkan untuk mengeneral pemahaman tentang sesuatu yang bersih, dan suci biasanya digunakan warna putih sebagai bahasa penyimbolannya. Atau masyarakat yang terbiasa melihat warna-warna lampu lalu lintas dnegan tiga warna pokok, yaitu merah, kuning, dan hijau. Pemaknaan serta penggunaan terkadang saling bertentangan tergantung perspektif yang diberikan. Warna merah pada lampu merah menginstruksikan pengendara motor untuk berhenti, akan tetapi dalam konotasi warna merah dalam warna bendera merah putih, merah memiliki pengertian berani, sedangkan dalam konsepsi Hindu merah diidentikan dengan penciptaan, memulai sesuatu, cikal bakal, karena Dewanya Brahma.

Sebelum membahas warna putih kuning dalam kostum Tari Rejang Renteng dan Rejang Sari, maka terlebih dahulu kita melihat konsepsi warna yang ada pada konsep Hindu menurut pembagian arah mata angin beserta Dewa-Dewanya (Dewata Nawa Sanga) Kesembilan arah mata angin tersebut secara rinci diuraikan dalam pembahasan berikut:

Dewata Nawa Sanga digambarkan dengan menggunakan simbol yang berhubungan satu dengan yang lainnya , yang terdiri dari :

1. Gambar dalam bentuk simbol Deva
2. Gambar dalam bentuk senjata
3. Gambar dalam bentuk simbol organ dalam (jejeron) manusia
4. Gambar dalam bentuk warna
5. Gambar dalam bentuk simbol lingkungan

Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut :

| No | Arah Mata Angin | Nama Dewa | Senjata | Simbol organ (jeroan) | Warna | Simbol lingkungan |
|----|-----------------|-----------|-----------|------------------------|--------|-------------------|
| 1 | Utara | Wisnu | Cakra | Empedu | Hitam | Air |
| 2 | Selatan | Brahma | Gada | Hati | Merah | Api |
| 3 | Timur | Iswara | Bajra | Jantung | Putih | Angin |
| 4 | Barat | Mahadewa | Nagapasah | Dubur | Kuning | Kabut |
| 5 | Barat laut | Sangkara | Angkus | Limpa | Hijau | Mendung |
| 6 | Timur laut | Sambu | Trisula | Jaringan | Biru | Awan tebal |

| | | | | | | |
|---|------------|----------|---------|------------------|----------------|-----------------------|
| 7 | Tenggara | Mahesora | Dupa | Paru | Dadu | Rambu (awan tipis) |
| 8 | Barat daya | Rudra | Moksala | Usus | Jingga | Halilintar |
| 9 | Tengah | Ciwa | Padma | Kerongko ngan | Panca Warna | Topan |

Merujuk pada uraian di atas, masing-masing arah mata angin memiliki warnanya tersendiri. Jika dikaitkan dengan warna kostum yang dominan pada Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari mengisyaratkan arah yang digunakan adalah arah timur (putih) dan arah barat (kuning). Konsepsi arah mata angin di Bali juga menunjukkan sesuatu yang kompleks, *kaja-kelod*, *kangin-kauh* selalu dihubungkan dengan aspek kehidupan masyarakat Bali. *Kaja* (utara) Dewanya Wisnu, yang merupakan *Sthiti* atau pemelihara alam semesta. *Kelod* (selatan) Dewanya Brahma, yang merupakan *Utpeti* atau sumber penciptaan. Jika dianalogikan dalam kehidupan masyarakat *kaja-kelod* merupakan sebuah arah yang mengandung sumber-sumber kehidupan dan penghidupan. Hal tersebut dapat dilihat dari geografis alam Bali terhadap konsep *kaja-kelod*. *Kaja* berisikan pegunungan, perbukitan dan dataran tinggi, sumber kemakmuran dan kesejahteraan di Bali sedangkan *kelod* diasumsikan sebagai lautan yang juga merupakan sumber kehidupan terkait hasil alamnya.

Sama halnya dengan *kangin-kauh* (timur-barat) yang dilambangkan sebagai proses kehidupan. Maksud dari proses kehidupan mengacu pada arah terbit dan terbenamnya matahari. Ketika matahari terbit dari timur maka manusia menjalankan aktivitasnya, bekerja, bercengkrama, atau melakukan hal lainnya

sebagai manusia. Ketika matahari tenggelam di barat, maka manusia akan pulang, beristirahat dari aktivitasnya (terkecuali bagi kegiatan malam hari). Secara umum, itu yang dilakukan oleh manusia, maka dapat diasumsikan bahwa *kangin-kauh* adalah kehidupan manusia itu sendiri. terkait dengan warna putih kuning dalam Tari Rejang Renteng dan Rejang Sari, maka hal tersebut sebagai sebuah penyimbolan terhadap keberadaan manusia dengan proses kehidupannya.

Tari Rejang Renteng dan Rejang Sari sebagai sajian tari yang diilhami oleh Tari Rejang Ritual sebelumnya merujuk pada konsep dan warna kostum yang digunakan pada Tari Rejang sebagai Sarana Upacara yang menggambarkan proses *mendak dan nuntun Ida Bhatara*. Proses tersebut dilakukan dengan penuh ketulusan sebagai manusia ciptaan-Nya, dan juga yang memberikan segala sumber kehidupannya. Maka dari itu konsepsi putih kuning dirasakan tepat sebagai sebuah symbol yang menggambarkan tentang kehidupan manusia.

Akan tetapi dalam beberapa kesempatan ada Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari yang tampil dengan menggunakan warna yang sangat berbeda, misal warna merah, biru, hijau dan warna lainnya. Hal tersebut dilakukan dengan alasan karena kostum yang sudah dimiliki oleh *sekaa* atau kelompok Ibu-ibu PKK. Rena (wawancara, 22 November 2019) mengatakan bahwa dirinya juga sempat melihat tarian yang diciptakan kostumnya disederhanakan, ataupun dirubah warnanya. Akan tetapi ia tidak saklek dengan warna ataupun gaya kostum, hal tersebut kembali kepada penari yang membawakannya, ketika ia dituntut harus untuk menggunakan kostum sesuai konsep ataupun warna yang sesuai sedangkan ia tidak mempunyai kostum atau sudah

mempunyai kostum yang berbeda, itu bisa saja digunakan. Hal tersebut menunjukkan sebuah sisi fleksibilitas dan mempertegas bahwa Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari bukanlah merupakan sajian sakral secara holistik.

G

PENUTUP

1. Antara Trend Populer Dan Ketulusan *Ngayah*

Bali dengan kebudayaannya saat ini mengalami fase “hanyut” dalam sebuah *viral conditions*. Kondisi ini dimana dominasi pergerakan kebudayaan Bali yang masuk dalam berbagai aspek kehidupan mengikuti “kelatahan” yang terjadi dalam sosial media seperti *instagram*, *facebook*, dan lain sebagainya. Fase ini meyakinkan masyarakat Bali menjadikan segala sesuatu mengikuti hal-hal populer yang terjadi disekitarnya. Dimulai dari kehidupan keseharian, gaya berbusana, bangunan, aspek kesenian hingga aspek kehidupan beragama.

Dalam kehidupan kesenian Bali, *viral conditions* membawa dampak generalisasi dan mengkaburkan sekat-sekat kekhususan dan keunikan dari setiap tampilan kesenian. Salah satu kesenian yang amat dirasakan populer belakangan ini adalah Seni Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari. Tari Rejang Renteng yang dipentaskan hampir disemua kegiatan piodalan di Bali saat ini merupakan sebuah hasil rekonstruksi yang sudah ditata ulang oleh proyek penggalan dan pengembangan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali beberapa tahun silam. Rejang Renteng merupakan pengembangan dari tari sakral *renteng* yang ada di Desa Saren Nusa Penida. *Renteng* memiliki pengertian Renta : Tua. Secara sederhana diterjemahkan dengan sebuah tarian yang ditarikan oleh orang-orang tua (ibu-ibu). Sedangkan Tari Rejang Sari merupakan tarian baru yang diciptakan oleh I Ketut Rena pada tahun 2017.

Hal ini mendadak populer di kalangan “Ibu-Ibu Hindu Bali” yang diartikan setiap ibu-ibu yang beragama Hindu Bali baik di Bali ataupun di seluruh Indonesia tertarik akan popularitas dari tarian ini. Bahkan beberapa kali sempat tersiar celetukan lucu pada setiap rangkaian *Piodalan* di Bali bahwa Ibu-Ibu terkena “Demam Rejang Renteng” dan “Demam Rejang Sari”. Secara motivasi semangat *ngaturang ayah* tidak dapat dipungkiri bahwa tarian ini mendobrak kondisi nyaman kalangan Ibu-ibu di Bali untuk tampil atraktif dan estetik meskipun minim pengalaman dan pengetahuan dalam bidang seni tari. Akan tetapi patut untuk diberikan sebuah pemahaman secara menyeluruh agar tidak terkesan dangkal dalam praktik keagamaan yang dilakukan dan tidak sekedar **olah kaca, olah raga** tetapi juga **olah rasa**.

Ngayah merupakan tindakan tulus tanpa mengharapkan imbalan (ikhlas) yang biasanya dilakukan dalam konsep *parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan). Konsepsi semacam itu agar tidak tercoreng dengan niatan lainnya, terlebih lagi niatan untuk pamer aksesoris kekinian ataupun mencari like instagram dengan mengunggah foto berjudul “Ngayah Rejang Renteng atau Rejang Sari”. Maka hal yang perlu dilakukan ketika menampilkan sajian tarian ini adalah membatasi diri berspekulasi tentang tujuan lain, dan hanya terfokus pada konsep *ngayah* secara total. Hal ini bisa dijawabantahkan dengan latihan rutin terhadap bentuk tari, keterampilan gerak tari termasuk hapalan. Tidak dengan melakukan kecenderungan sibuk untuk mencari salon, dan penjual kain kebaya.

DAFTAR SUMBER

Sumber Pustaka

- Anya, Peterson Royce. 2007. *The Antropology of Dance*. (Terjemahan F.X Widaryanto). Bandung : STSI Press.
- Bandem, I Made & Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi* (Terjemahan: I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem). Jogjakarta: Badan Penerbit ISI Jogjakarta.
- Bandem, I Made. Prof. Dr. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiasih, Ni Wayan, S.Pd.,M Ag. 2016. *Tari Rejang Sutri di Desa Batuan Gianyar*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Diastini, Ida Ayu Made. 2019. “Kasudi” Ngerenteng: dibaliknya Tari Rejang Renteng. Klungkung: Makalah dalam Seminar Tari Rejang Renteng.
- Dibia, I Wayan. 1978. *Tari Wali, Sang Hyang, Rejang, dan Baris*. Denpasar: Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Dibia, I Wayan. 2004. *Pragina: Penari, Aktor,dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang: Sava Media.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

- Jazuli , M.1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Linggih, I Nyoman. Dr. Drs. M.Si. 2018. *Dinamika Tari Rejang Renteng di Bali: Kajian Estetika Kosmologi Hindu*. (Hibah Penelitian Kompetitif Kualifikasi S3-Doktor)IHDN Denpasar.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Pandji, I Gusti Bagus Nyoman. 1971. “Mengungkap Tari-Tarian Sakral dan Profan yang Ada di Bali” dipersembahkan kepada panitia Seminar Seni Sakral dan Profan di Denpasar. Bidang Tari. Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Seni Esni 4)*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi. Dkk. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Sumber*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya & Dewan Kesenian Jakarta.
- Sedyawati, edi. Dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T).Yogyakarta : Ikalasti.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI.

Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Suparta. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yasa, I Ketut. 2018. *Seni dan Agama*. Editor N Putrawan. Tabanan: Pustaka Ekspresi.

Sumber Internet

<https://baliexpress.jawapos.com/2017> (diakses pada 12 November 2019, pukul 19.30 WITA)

<https://www.nusabali.com/berita/58191/dimeriahkan-atraksi-tari-rejang-kesari-400-penari> (diakses pada 13 November 2019, pukul 18.25 WITA)

<https://www.youtube.com/watch?v=TFz9k3YdIq4>, (diakses pada 14 November 2019, pukul 14.12 WITA)

<https://febridarmayanti.wordpress.com/2017/02/03/tari-perdamaian-untuk-negeri/> (diakses pada 18 November 2019, pukul 20.39 WITA)

<https://www.balipost.com/news/2018/08/19/53375/Tari-Kolosal-Rejang-Ratu-Segara....html>, (diakses pada 17 November 2019, pukul 20.00 WITA)

<https://balitribune.co.id/content/kerauhan-massal-usai-menari-rejang-sandat-ratu-segara-1800-penari-catat-rekor-muri>, (diakses pada 17 November 2019, pukul 18.27 WITA)

<https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/10/06/159418/diisi-prosesi-ngaturang-pakelem-diiringi-rejang-renteng-massal>, (diakses 13 November 2019, pukul 19.05 WITA)

<https://www.youtube.com/watch?v=PCVcbeVYOqM>, (diakses pada 12 November 2019, pukul 20.00 WITA)

Daftar Informan

Nama : I Ketut Rena, SST., M.Si
Tempat, Tgl Lahir : Denpasar, 31 Desember 1962
Alamat : Jln. Kecubung, No 23, Denpasar
Pekerjaan : Kepala Seksi Edukasi & Preparasi
UPTD Museum Bali
Bidang Keahlian : Seniman pencipta tari

TENTANG PENULIS



I Gede Tilem Pastika adalah pelaku dan pemerhati seni budaya asal Br. Bukit Batu, Samplangan,

Gianyar. Lahir pada tanggal 3 April 1992, dalam lingkungan keluarga seniman membuat dirinya akrab dan masuk dalam kehidupan berkesenian. Ayahnya (I Wayan Sugita) dan kakeknya (alm. I Ketut Merta) adalah seorang seniman drama gong yang mumpuni

dibidangnya. Secara langsung Tilem (sapaan) terlibat dalam sejumlah aktivitas seni pertunjukan sedari kecil. Bakat yang dimiliki olehnya kemudian disalurkan dalam bentuk mengikuti kegiatan pelatihan kesenian di sanggar-sanggar khususnya dalam bidang seni tari. Terkait bidang pendidikan formal kesenian, Tilem mengawali dengan bersekolah pada SMK N 3 Sukawati yang lebih dikenal dengan SMKI Bali pada tahun 2007 dengan konsentrasi jurusan seni tari. Saat itu, Tilem banyak mendulang prestasi dengan beberapa kali menjuarai lomba-lomba Tari hingga tingkat Nasional pada ajang Festival Seni Siswa Nasional tahun 2009 dengan kategori penari putra terbaik. Selain berprestasi pada bidang keahlian. Keseriusannya dalam menekuni bidang seni tari berlanjut dengan mengenyam pendidikan sarjana (S-1)

di ISI Denpasar dengan konsentrasi Jurusan Seni Tari. Tilem juga senantiasa bereksplorasi pada bidang seni tari dan berprestasi dalam ranah akademik. Dari mendapatkan gelar mahasiswa berprestasi pada tataran fakultas dan institusi pada tahun 2012, hingga lolos dalam ajang Pekan Ilmiah Nasional (PIMNAS) yang diselenggarakan di UNDIP. Tembalang, tahun 2014. Selain itu pada masa ini, beberapa kali Tilem melakukan lawatan internasional bersama lembaga, yakni 2012 (Malaysia) dan pada tahun 2013 (Thailand). Kemudian berlanjut pada program magister seni (S-2) didapatkan pada tahun 2016 di Pascasarjana ISI Denpasar dengan judul karya Drama Tari Musikal *Kesah*. Banyak karya-karya tari, koreografi, dan teater/drama yang diciptakan oleh Tilem yang berjumlah puluhan karya terhitung sejak SMKI hingga karya terbesar yang pernah dibuat, yakni Kecak Kolosal yang berjumlah 5.555 orang penari pada tahun 2018. Saat ini Tilem menjadi tenaga pengajar (dosen) di Fakultas Dharma Acharya IHDN Denpasar. Tilem tetap aktif melakukan aktivitas kesenian dengan mendirikan sanggar *puspa kencana*, dan Sekdut Bali Performing Arts Community di Denpasar (fokus pada ranah kontemporer). Dan membentuk *management event* untuk mengurus perihal event-event kesenian